

**SINERGITAS METODE BIMBINGAN ORANG TUA DAN
GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN
AGAMA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI JEPARA**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

Endah One Nofia

1211110

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran agama dalam diri seseorang ditentukan oleh sikap seseorang tersebut terhadap agamanya. Agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah perundang-undangan yang dianjurkan kepada orang yang berakal budi agar mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Agama hanyalah upaya mengungkapkan realitas sempurna tentang kebaikan, dan agama merupakan bentuk pengalaman dunia seseorang tentang ketuhanan yang disertai dengan keimanan dan peribadatan. Oleh karena itu mempelajari ilmu agama sangatlah penting bagi setiap manusia. Agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini akan berlanjut untuk berbuat lebih baik lagi (Raharjo, 2012:5).

Berdasarkan penjelasan di atas, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, serta dapat memberi arahan untuk manusia dalam berperilaku. Islam sendiri adalah agama yang sempurna dan telah disempurnakan. Yang ajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan syari'ah, sehingga umat yang mengikutnya akan terjamin kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Agama Islam mengajarkan manusia untuk mengamalkan berbagai perintah Allah, dengan tujuan agar kehidupan manusia kelak lebih tertata. Pengamalan agama yang dilakukan setiap hari akan mengingatkan kita kepada Allah dengan segala kebesarannya, selain itu pengamalan agama dapat melatih manusia untuk berelasi baik dengan sesama dan sekitarnya (Mahfud,dkk, hal:16).

Pengamalan agama menurut Ash-Shiddieqi adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridlaan Allah dan mengharap

pahalanya di akhirat (Mahfud,dkk, 2015:15). Maksudnya pengamalan agama ini diartikan sebagai perbuatan yang di lakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yaitu Allah SWT dengan segala kerendahan hatinya, taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi larangan-larangannya. Pengamalan agama bukan hanya sekedar antara hamba dengan Tuhannya, akan tetapi pengamalan agama adalah segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman agama yang diyakininya, yang dilandasi dengan ajaran agama Islam agar lebih mampu memahami dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam, baik yang berupa hubungan langsung dengan Allah, dengan sesama manusia maupun lingkungan (Jalaludin, 2003:243).

Di dalam kehidupan seorang manusia tentunya ia memiliki keluarga, meskipun terkadang anggotanya tidak utuh. Keluarga merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Di dalam keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dalam ajaran agama Islam, anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tua, dan harus di jaga dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara diberikan kasih sayang, perhatian, cinta dan yang paling penting adalah pendidikan moral dan pendidikan keagamaan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pendidik yang pertama dan utama didalam keluarga adalah orang tua, jadi orang tua mempunyai peranan yang amat besar terhadap anaknya. Orang tua juga yang kelak akan menentukan anak akan menjadi baik ataupun sebaliknya (Daradjat, 1996:38).

Disamping bimbingan dari orang tua, guru agama juga memiliki peran yang sangat penting untuk anak. Jika orang tua memberikan pendidikan di lingkungan rumah, guru agama membantu anak di lingkungan sekolah. Guru agama sendiri adalah seseorang yang mengajar dan mendidik ajaran agama Islam dengan membimbing,

menuntun, memberi tauladan dan membantu anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara (Muhaimin, 2005:44-49).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Terbukti dari salah satu riset dalam jurnal penelitian dari Hanum Munfaati (2014:101) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu*". Didalamnya dijelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dikatakan pendidik pertama karena dari orang tualah mula-mula anak mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karna pendidikan dari orang tualah yang menjadi dasar bagi perkembangan dalam kehidupan anak selanjutnya. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang kurang menyadari bagaimana cara mendidik anak dengan benar sehingga malah mengakibatkan gangguan perkembangan bagi anak itu sendiri. Hal ini pula yang ditemukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak tunarungu, terkadang mereka merasa kasihan terhadap anaknya dan *overprotective* sehingga menjadikan anak tidak mandiri dan sosialisasi dengan lingkungannya menjadi terganggu. Karena dengan adanya keterbatasan fungsi pendengaran pada anak tunarungu, maka pola asuh dan bentuk bimbingan orang tua terhadap anak tunarungu harus dibedakan dengan anak yang normal. Dalam hal ini orang tua dituntut harus bisa lebih ekstra dalam mendidik dan membimbing anaknya. Di dalam keluarga yang ideal (lengkap) terdapat dua individu yang sangat berperan penting dalam membimbing anak, yaitu ayah dan ibu. Meskipun sekilas peran ayah dan ibu itu berbeda, akan tetapi pada dasarnya peran mereka adalah sama yaitu untuk menumbuhkan percaya diri dan mengembangkan

kemandirian anak. Untuk itu orang tua harus pandai dalam menentukan bentuk pola asuh yang tepat untuk anak tunarungu, sehingga tujuan dari proses bimbingan dalam pengembangan kognisi anak bisa tercapai.

Diantara tugas-tugas terpenting orang tua adalah membimbing dan mendidik anaknya, serta menumbuhkan kesadaran akan Tuhannya. Al-Qur'an dalam konteks pendidikan menjelaskan pengertian anak kedalam dua tipologi yaitu : *Al-Aulad* dan *al-Banun*. Di dalam tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraissy syihab menyatakan bahwa istilah *aulad* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimis, yaitu anak dan harta adalah sebagai cobaan, sehingga anak sangat memerlukan perhatian khusus. Sedangkan istilah *al-Banun* mengandung pemahaman anak secara optimis yaitu anak sebagai perhiasan dunia, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Orang tua sebagai pemegang amanah haruslah memproteksi anak agar pemaknaan anak tidak berkonotasi negatif, maka sebagai orang tua harus bijak menjaga amanah putra-putrinya supaya tetap di dalam koridornya Allah SWT (Shihab, 2008:425).

Anak adalah anugerah terbaik orang tua dan amanah yang akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan di dalam Al-Qur'an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana di dalam surat Al-Luqman ayat 17 :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)''(QS. Al Lukman : 17) (Departemen Agama RI, 2004:412).

Ayat ini menjelaskan tugas-tugas orang tua kepada anaknya. Di antara tugas-tugas yang terpenting adalah membimbing anak, mendidik dan menumbuhkan kesadaran akan Tuhan-Nya dan mencegahnya dari jalan-jalan kesesatan dan perilaku-perilaku yang mendatangkan kerusakan, seperti yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya (Hamida, 2009:135).

Penanaman nilai-nilai agama sangatlah penting diajarkan kepada anak, yaitu dengan tujuan agar anak mampu mengenal Tuhannya agar nantinya ia senantiasa dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak-anak merupakan sebuah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhannya. Menurut Daradjat dalam (Raharjo, 2012:25) sebelum usia 7 tahun perasaan anak tentang Tuhan pada dasarnya negatif, namun setelah memasuki masa ke dua (7 tahun keatas) perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya di penuhi oleh rasa percaya dan aman.

Proses perkembangan jiwa agama oleh seorang anak akan mengalami tahap sangat penting yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan maupun proses yang di dapat dari proses berfikir. Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada di dalam lingkungannya. Tuhan bagi anak pada permulaannya merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini di karenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang yang ada disekelilingnya

yang disertai dengan emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Dari potensi tersebut maka di perlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap. Dari hal itu maka bimbingan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak (Raharjo, 2012 : 38).

Pengajaran dan pengamalan agama Islam tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis, termasuk dalam hal ini adalah untuk anak yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran atau biasa disebut dengan anak tunarungu. Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran (Jenny, 2010:104). Sedangkan menurut Salim dalam Somantri (2006 : 93) mengatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Pendengaran merupakan anugerah teragung yang diberikan Allah kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl:78) (Departemen Agama Republik Indonesia,2007:267).

Setiap bayi yang lahir dari rahim ibunya, belum memiliki pengetahuan apa-apa tentang alam yang baru ditempatinya. Allah SWT dengan kuasa dan kasih sayang-Nya membekalinya pendengaran, penglihatan dan hati. Kemudian dilengkapi dengan akal agar ia mengenal dan memahami hakikat kehidupan. Anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu tentu saja akan mengalami kesulitan dalam hal pelaksanaan pengamalan agama, bagaimana tidak, dalam susunan panca indera manusia, pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang amat penting disamping indera lainnya. Begitu besar fungsi kedua indera tersebut dalam membantu setiap aktivitas manusia, sehingga banyak orang yang menyandingkan kedua jenis indera tersebut sebagai dwitunggal. Telinga sebagai indera pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa di sekitarnya. Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya (Efendi, 2009:55).

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama yang berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi anak penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya, disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan, terutama pada aspek bahasa.

Bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran tersebut anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian, pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban yaitu masa mengeluarkan suara sebagai latihan persiapan berbicara, akibatnya anak tersebut akan mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Kondisi ini hampir dialami oleh sebagian anak tunarungu siswa siswi SMPLB di SLB N Jepara, mereka mengalami kesulitan dalam pelafalan bacaan-bacaan sholat. Seperti dalam pelafalan bacaan surat alfatihah.

Prosentase anak tunarungu di SLB Negeri Jepara menempati posisi nomor dua setelah anak tunagrahita. Anak tunarungu yang menjadi fokus dari peneliti adalah anak yang masuk kedalam jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di SLB N Jepara. Jumlah keseluruhan siswa SMPLB adalah 47 siswa (dari berbagai jenis ketunaan), sedangkan yang masuk kedalam kelas anak tunarungu 19 anak. Disini penulis mengambil sampel 6 dari 19 anak, dan dari masing-masing klasifikasi ketunaan yaitu anak tunarungu dalam taraf ringan 2, anak tunarungu dalam taraf sedang 2, dan anak tunarungu dalam taraf berat 2 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 06 juli 2018).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jepara adalah lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di kabupaten Jepara. SLB Negeri Jepara merupakan sentra pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) yang terbuka bagi setiap anak, baik dari dalam daerah sekitar kabupaten Jepara sendiri ataupun dari luar daerah Jepara. SLB N Jepara memiliki tugas dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLN dan SMALB untuk berbagai jenis ketunaan, yaitu: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna ganda dan anak

autis. Di SLB N Jepara anak berkebutuhan khusus akan diberikan layanan terapi yang diperlukan sesuai kebutuhan dan kondisi anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan potensi diri, berpengetahuan, terampil serta mandiri. SLB N Jepara ini merupakan lembaga pendidikan yang menaungi anak berkebutuhan khusus yang ada di wilayah kabupaten Jepara. Oleh karena itu dengan adanya sekolah luar biasa ini menjadi penolong untuk anak-anak yang masih memiliki semangat untuk belajar dan mau berubah. Bukan berarti anak-anak tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa, akan tetapi jika mereka diikutsertakan sekolah dengan anak-anak normal mereka akan mengalami banyak kesulitan, karena anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan penanganan dan metode khusus, dan hal itu hanya bisa di peroleh dari sekolah luar biasa (Dokumentasi Tata Usaha SLB N Jepara, Tahun 2016).

Selain mengalami gangguan dalam bahasa dan bicara, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam hal kecerdasan atau intelektual. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional, perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektual si anak sendiri, melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Jensema dalam Efendi (2009:80) mencatat bahwa anak tunarungu yang memasuki periode 10 tahun dari usia 8-10 tahun, rata-rata mengalami penambahan kosa kata sebanyak pada murid-murid yang normal pendengarannya antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II, ditambahkan pula kemampuan membaca anak tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan anak-anak kelas III.

Demikian pula dalam kemampuan berhitung, anak tunarungu usia 10 tahun setingkat dengan anak normal kelas III.

Berdasarkan penemuan yang penulis lakukan masih ada siswa SMPLB di SLB N Jepara yang mengalami kesulitan dalam melafalkan dan menghafalkan surat alfatihah, yang mana telah kita ketahui bersama bahwasannya surat alfatihah merupakan surat yang wajib dibaca saat kita melakukan ibadah sholat. Kemudian siswa juga kesulitan dalam membaca, melafalkan serta menghafalkan bacaan saat duduk tahiyyat atau duduk tasyahud dan bahkan ada dari mereka yang belum bisa menghafalkan niat dari sholat itu sendiri (Wawancara dengan bapak Wasib selaku guru agama, tanggal 10 Juni 2017).

Seperti yang telah dikemukakan di atas, anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam hal pendengaran, dan akibat dari gangguan tersebut anak tunarungu tidak dapat menangkap berbagai rangsangan (Somantri, 2006 : 93). Sedangkan telinga yang semestinya difungsikan sebagai alat penerima transformasi berbagai ilmu, termasuk pula ilmu agama tidak bisa bekerja secara semestinya. Dan jika transformasi ilmu itu mengalami hambatan, maka tidak bisa dipungkiri pengaplikasian dalam pengamalan agama juga akan mengalami gangguan. Oleh sebab itu sudah pasti dalam proses pemberian materi, anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari hal tersebut. Untuk itu diperlukan metode khusus agar anak tunarungu mampu memahami, mempraktikan serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dan bisa sesuai dengan aturan yang telah diajarkan oleh agama Islam.

Dikarenakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak tunarungu tersebut, khususnya dalam peningkatan pengamalan agama, yang dalam hal ini penulis membatasi bentuk pengamalan agama kedalam tiga hal, yaitu (1) Sholat (2) Shodaqoh dan (3) peduli lingkungan. Maka dari itu kerja sama atau sinergitas

bimbingan dari orang tuadan guru agama sangat diperlukan, guna meningkatkan pengamalan agama pada anak tunarungu. Kenapa bisa dikatakan bersinergi, Karena jika orang tua memberikan bimbingan di lingkungan rumah, guru agama memberikan bentuk bimbingannya di sekolah. Selain itu guru agama juga mempunyai kewajiban dalam membimbing siswanya sebagai wujud tanggung jawabnya dalam mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Didalam materi yang disampaikan oleh guru agama mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku, terlebih dalam hal pengamalan agama.

Sesungguhnya bimbingan yang dirasa utuh dan optimal untuk anak tunarungu dalam meningkatkan pengamalan agama adalah menjadi tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh orang tua dan guru agama. Sukardi (2000:20) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang terbimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Daradjat (1996:38) salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara dan membesarkan anak serta memberikan pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Dikatakan pertama karena dari orang tua mula-mula anak mendapatkan pendidikan, dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan kehidupan anak selanjutnya. Syaodih (2003:23) juga mengemukakan bahwa orang tua adalah sebagai pembimbing anak di rumah. Oleh karena itu, dari penjelasan diatas tampak bahwa dalam mengasuh anak-anaknya orang tua berkewajiban memelihara, membimbing,

memberikan pendidikan agama kepada anak, serta membahagiakan anak di dunia dan di akhirat. Jadi bimbingan orang tua dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau usaha yang dilakukan oleh ayah/ibu kepada anak dalam proses pemberian nasihat, kasih sayang dan arahan dalam proses pencapaian tujuan yang belum di raih oleh anak.

Sedangkan guru secara harfiah biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid* dan *muaddib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin, 2005:44-49). Idealnya menjadi guru agama haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Serta guru agama seharusnya dapat menjadi tauladan serta panutan yang baik untuk siswanya. Jadi bimbingan guru agama adalah proses pemberian bantuan dari orang yang dianggap mampu, yakni seseorang yang menguasai pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai agama Islam yang nantinya dari hal tersebut diharapkan dapat menjadi modal dalam membentuk moral dan pribadi anak didiknya untuk menjadi manusia yang berguna dan mulia.

Berdasarkan temuan yang penulis lakukan, penulis menemukan masih ada siswa-siswi SMPLB anak penderita tunarungu di SLB N Jepara yang masih mengalami kesulitan dalam hal peningkatan pengamalan agama. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang ***“Sinergitas Metode Bimbingan Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Anak Tunarungu di SLB Negeri Jepara”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan maka pokok permasalahan yang akan dijadikan arah pembahasan dalam melaksanakan penelitian adalah:

1. Bagaimana metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara?
2. Bagaimana sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan, dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

- b. Menambah keilmuan bimbingan penyuluhan Islam dan memberikan sumbangan teoretis yang ilmiah tentang sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama bagi anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah yang bersangkutan, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami anak tunarungu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.
- b. Bagi orang tua, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau dapat dijadikan pedoman oleh orang tua dalam melaksanakan bimbingan untuk meningkatkan pengamalan agama bagi anak tunarungu.
- c. Bagi guru agama, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan pedoman oleh guru agama dalam melaksanakan bimbingan untuk meningkatkan pengamalan agama bagi anak tunarungu.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah Indriyani yang berjudul “Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu” pada tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digambarkan melalui penelitian deskriptif yang menekankan pentingnya konteks, setting serta kerangka pemikiran subyek itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Jika pengasuhan

orang tua terhadap anak tunarungu dilakukan secara maksimal, maka perkembangan dan pertumbuhan terhadap anak akan mengalami kemajuan sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Dan jika pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu dilakukan secara kurang maksimal, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat/terlambat. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak tunarungu diantaranya : (1) mengasuh anak tunarungu layaknya mengasuh anak yang mendengar, adapun caranya bisa berbeda, tergantung dari kemampuan dan kondisi anak tunarungu. (2) melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga, jangan mengasingkan. (3) tidak memanjakan anak tunarungu secara berlebihan. (4) memberikan anak tunarungu kebebasan ruang. Baik dalam bermain ataupun bersosialisasi. Adapun persamaan penelitian dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama fokus dengan anak tunarungu. Sedangkan perbedaannya jika penelitian terdahulu fokus terhadap bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu saja, sedangkan penulis lebih fokus terhadap sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin yang berjudul “Peran Orang tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB N Semarang” pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB N Semarang. Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat di klasifikasikan sebagai : orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik,

pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama fokus terhadap peran orang tua, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian dan objek penelitiannya, jika peneliti terdahulu membahas tentang anak tunagrahita, penulis membahas tentang anak tunarungu. Jika penelitian terdahulu mengkaji tentang akhlak, penulis mengkaji tentang pengamalan agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholishoh yang berjudul “Bimbingan Ibadah pada Siswa Tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman” pada tahun 2009. Di dalam skripsi tersebut di jelaskan bahwa SLB B Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman adalah sekolah khusus bagi siswa yang mengalami kelainan/kekurangan dalam hal pendengaran. Materi dari bimbingan ibadah mahdlah ini adalah bimbingan syahadat, bimbingan sholat, bimbingan zakat, bimbingan puasa dan bimbingan haji. Adapun persamaan penelitian dengan yang dilakuakukan penulis adalah sama-sama fokus dengan anak tunarungu, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu fokus terhadap bimbingan ibadah, penulis lebih fokus terhadap bimbingan orang tua.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyaningsih yang berjudul “Pengamalan Agama Anak Deprivasi Parental (Studi Kasus Pendampingan Anak Asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta)” pada tahun 2009. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa anak deprivasi parental adalah anak yang kehilangan peran dan fungsi dari kedua orang tuanya, sehingga anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilanganhak untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Dengan keberadaan anak deprivasi parental, sangat membutuhkan dukungan dalam beragama untuk masa depannya. Oleh karna itu

bidang anak asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta memberikan bantuan kepada mereka berupa dorongan spiritual, moral dan materiil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengamalan agama, yang meliputi ibadah sholat, puasa, dan mengaji Al-Qur'an oleh deprivasi parental berjalan dengan baik. Walaupun mereka berada dalam kondisi keluarga yang tidak mempunyai ayah, mereka tetap semangat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Motivasi anak deprivasi parental untuk taat dalam pengamalan agama yaitu, pertama karena kesadaran diri sendiri (motif intrinsik), kedua adalah karna disuruh orang tua atau orang lain dan lingkungan (motif ekstrinsik). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pengamalan agama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang anak deprivasi parental, maka peneliti mengkaji tentang anak tunarungu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nenda Martiasari yang berjudul "Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar" pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar hampir sama dengan sekolah regular. Materi yang disampaikan yaitu tentang Al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Akan tetapi dibuat lebih sederhana serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu dari segi metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu

Srengat Blitar adalah dukungan dari orang tua serta kesabaran dan ketelatenan dari guru dalam mengajar siswanya. Dan faktor penghambatnya muncul dari siswa yang sering absen serta komunikasi yang dialami guru dalam penyampaian materi. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang anak tunarungu, sedangkan perbedaannya jika penelitian terdahulu membahas secara global mengenai Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih, maka peneliti membahas tentang pengamalan agama yang diperoleh dari hasil bimbingan orang tua.

Berdasarkan literatur yang telah penulis kaji, memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu, Oleh karena itu penulis akan meneliti mengenai *“Sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam peningkatan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara”*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010:3). Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian dari sampel besar sebuah populasi. Lebih lanjut Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first hand* dari penelitian yang langsung berproses yang melebur jadi satu bagian yang tidak terpisah dari subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan

yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual (Gunawan, 2013:84).

Dengan demikian peneliti berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dari sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB Negeri Jepara.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah obyek dari mana data penelitian diperoleh (Sumanto, 1995:107). Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka harus dicari sumber yang bisa digali dari fenomena yang terdapat di lapangan. Ada dua jenis sumber data yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 2010:112). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah orang tua anak tunarungu, guru agama dan siswa-siswi anak tunarungu SMPLB di SLB N Jepara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Seperti dokumen pribadi, dokumen resmi dan arsip-arsip yang mendukung kegiatan peneliti (Moleong 2010: 113). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah guru kelas (wali kelas) serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil-hasil pemikiran para ahli, serta sumber lain yang relevan terhadap penelitian.

Berdasarkan sumber data di atas diketahui bahwa data penelitian terdiri dari :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa informasi langsung yang dicari dan diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2007:91). Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dari orang tua anak tunarungu, guru agama serta anak tunarungu SMPLB di SLB N Jepara. Untuk menggali data dari anak tunarungu penulis menggunakan bentuk kuosioner pertanyaan terbuka (*opened end items*) yaitu kuosioner dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan tidak disediakan jawaban pilihan, sehingga responden dapat bebas atau terbuka luas untuk menjawabnya sesuai dengan pendapat pandangan dan pengetahuannya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2007:91). Data sekunder yang digunakan penulis adalah kajian pustaka dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi, catatan karya ilmiah, dan jurnal penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena pada hakikatnya tujuan utama dari penelitian sendiri adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013 : 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui :

a. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim,2002:130). *Interview* dilakukan oleh penulis kepada orang tua siswa anak tunarungu, guru kelas (wali kelas), serta guru agama guna mendapatkan metode bimbingan yang sesuai untuk anak tunarungu dalam meningkatkan pengamalan agama. Karna tidak bisa dipungkiri bahwa ketiganya, yaitu orang

tua siswa, wali kelas, dan guru agama saling bersinergi. Orang tua memberikan bimbingan jika anak berada pada lingkungan keluarga, dan wali kelas serta guru agama memberikan bentuk bimbingannya di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

b. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2003:175). Teknik pengumpulan data ini akan dilakukan secara langsung oleh peneliti yaitu dengan mengamati gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dijumpai di lapangan. Teknik observasi itu sendiri digunakan penulis untuk mengetahui secara langsung mengenai sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara.

c. Dokumentasi

Penggunaan Dokumentasi tidak kalah penting dengan teknik-teknik yang telah dipaparkan diatas. Dokumentasi yaitu mencari data dari barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen (Arikunto, 2002 : 135). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi penelitian, letak geografis serta sarana dan prasarana yang ada di SLB N Jepara.

d. Kuosioner atau angket

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk diisi (Sukandarrumidi, 2012:78). Disini penulis menggunakan bentuk kuosioner pertanyaan terbuka (*opened end items*) yaitu kuosioner dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan tidak disediakan jawaban pilihan, sehingga responden

dapat bebas atau terbuka luas untuk menjawabnya sesuai dengan pendapat pandangan dan pengetahuannya. Metode ini penulis tujukan kepada anak tunarungu untuk mengetahui data tentang bagaimana bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agamanya.

4. Teknik Analisis Data

Patton dalam bukunya Moleong (2010:280) mendefinisikan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan (Usman dkk, 2000: 86-87). Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu :

a. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

b. Triangulasi

Adalah teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam

membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Denzin (dalam Moleong, 2010:332) membedakan empat macam triangulasi yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Akan tetapi dari keempat macam triangulasi peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

c. Penyajian data

Yaitu penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

d. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah di peroleh dari observasi, *interview* dan dokumentasi. Dengan melauai langkah-langkah di atas penelitian akan dirasa sempurna karna data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal (Sugiyono, 2013 : 245).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dan keseluruhan bab, perlu di kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kerangka teori berisi tinjauan umum tentang sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu. Bab ini berisi uraian teoritik tentang:

- A. Pengertian sinergitas, pengertian bimbingan orang tua, tujuan bimbingan orang tua, indikator bimbingan orang tua dan metode bimbingan orang tua.
- B. Pengertian bimbingan guru agama, peran guru agama, tujuan bimbingan guru dan metode bimbingan guru agama
- C. Pengertian pengamalan agama, indikator pengamalan agama dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama.
- D. Pengertian tentang anak tunarungu, faktor-faktor penyebab tunarungu, ciri-ciri khusus tunarungu dan klasifikasi tunarungu.

BAB III: Gambaran umum obyek dan hasil penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: *pertama*, Gambaran umum SLB N Jepara, meliputi : sejarah lokasi penelitian, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa-siswi anak tunarungu. *Kedua*, hasil penelitian pelaksanaan sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara.

BAB IV: Analisis, sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara. Bab ini terdiri dari dua sub bab :

- A. Analisis metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara
- B. Analisis sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

SINERGITAS BIMBINGAN ORANG TUA, BIMBINGAN GURU AGAMA, PENGAMALAN AGAMA DAN ANAK TUNARUNGU

A. Sinergitas Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Sinergitas Bimbingan Orang Tua

Kata Sinergitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sinergi yang berarti melakukan kegiatan gabungan yang mempunyai pengaruh besar (Kamus Pusat Bahasa, 2007:1070). Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau tujuan yang dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih baik atau besar. Menurut Covey dalam Sulasmi (2010:3) sinergitas diartikan sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik dan lebih besar dari pada dikerjakan sendiri-sendiri. Jadi dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sinergitas diartikan sebagai kegiatan gabungan atau kerjasama yang dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang berbeda namun terkait di dalamnya.

Secara etimologi kata makna "bimbingan" berasal dari kata *guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai

dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Moegadi dalam Winkel (1991) bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya (Winkel, 1991 : 58).
- b. Menurut Sukardi Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang terbimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Sukardi, 2000 : 20).
- c. Menurut Djumhur dan Moh Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat (Hamdani, 2012:80).
- d. Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Hallen, 2002:3).

- e. Menurut Athur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri serta di dalam pemecahan masalah-masalah. Bimbingan ini membantu orang-orang untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri (Hallen, 2002:5).

Dari beberapa prinsip definisi yang dikutip diatas dapat diambil beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Bimbingan merupakan suatu proses berkesinambungan, sehingga bantuan tersebut diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu. Bantuan yang diberikan melalui layanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Hallen, 2002:5).

Berdasarkan pengertian bimbingan yang telah dikemukakan para ahli serta prinsip-prinsip yang terkandung didalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:802) orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati. Menurut Arifin yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik yang berada di lingkungan keluarga (Arifin, 1977:144). Sedangkan Aly mengatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memiliki tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak dalam masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, serta dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan (Aly, 1999:87).

Orang tua adalah ayah dan ibu yakni orang yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2004:172).

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak, karna dari orang tualah mula-mula anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2008:35). Orang tua merupakan tempat bersandar dan harapan bagi setiap anak, dari mereka berdua anak mendapatkan kasih sayang dan kelembutan serta penjagaan dan pemeliharaan. Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai tempat untuk mengadu segala permasalahan yang dihadapinya.

Orang tua atau pendidik yang mampu menghayati dan mengerti dunia anak akan lebih mudah menciptakan kasih sayang. Komunikasi yang baik serta pola asuh yang baik akan menciptakan bentuk keluarga yang harmonis. Dengan demikian anak akan melaksanakan keinginan orang tua bukan karna ketakutan akan

tetapi disebabkan oleh kepatuhan terhadap mereka (Sochib, 1998: 1320).

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua mempunyai arti penting bagi kehidupan anak. Seiring dengan fase perkembangan anak maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak yaitu :

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*).
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*).
- c. Pada usia sekolah sebagai pengasuh (*murturer*).
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*).
- e. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*) (Yusuf, dkk, 2000:24).

Dengan demikian bimbingan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan atau usaha yang dilakukan oleh ayah atau ibu kepada anak, baik secara moril ataupun materil agar anak dapat menghadapi serta menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Orang Tua

Pada dasarnya tujuan pemberian bimbingan adalah agar individu dapat :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian study, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi (Nurihsan,2011:13).

Sasaran dari bimbingan sendiri adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang yang berguna, baik bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya (Arifin, 1994:14). Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan bimbingan adalah agar individu yang dibimbing mampu menjadikan dirinya berguna, baik bagi diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana tertera didalam Al-Qur'an QS. At Tahrir ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Departemen Agama RI, 2004:412).

Adapun tujuan bimbingan orang tua merupakan penjabaran dari tujuan yang telah dikemukakan diatas, yaitu supaya individu (anak) yang telah diberikan proses bimbingan oleh orang tuanya mampu menjadikan dirinya berguna, baik untuk kehidupan pribadi, keluarga, ataupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Oleh karna itu orang tua harus jeli dan peka terhadap perkembangan yang terjadi kepada anaknya, karena setiap persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh seorang anak harus segera diatasi, yang mana hal tersebut dapat di mulai dari bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan orang tua adalah membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, agar anak kelak dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik, serta menjadi insan yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dan diharapkan kelak anak tersebut dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan arahan-arahan yang telah diberikan oleh orang tuanya.

3. Metode Bimbingan Orang Tua

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Karena kata metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan (Munir, 2006:6). Metode bimbingan secara umum antara lain : metode wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada klien dan metode pencerahan (Amin, 2010:69). Menurut Faqih (2001:53) jika di klasifikasikan berdasarkan segi komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Sedangkan menurut Ulwan (1981:2) dalam bukunya “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*” ada lima metode pembinaan keagamaan yang dilakukan orang tua untuk anak yaitu:

a. Metode keteladanan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada nasihat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru dari apa yang dilihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua disini harus mampu menjadi panutan atau contoh bagi anak-anaknya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh orang tua untuk membiasakan anaknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga kebiasaan tersebut nantinya menjadi kebiasaan yang sulit untuk di tinggalkan anak. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang di terapkan kepada anak antara lain : pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam keimanan.

c. Metode nasihat

Metode lain yang penting dalam memberikan bimbingan terhadap anak adalah pemberian nasihat, sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu yang luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip.

d. Metode pemberian perhatian

Maksudnya adalah bentuk metode bimbingan dari orang tua dengan cara mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral serta persiapan spiritual dan sosial.

e. Metode pengawasan

Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai dengan pendampingan anak dalam upaya membentuk akidah, moral serta mengawasinya secara psikis dan sosial.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode bimbingan orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan bantuan atau usaha kepada anaknya, seperti pemberian nasihat, arahan, perhatian, kasih sayang, keteladanan, dan juga pemberian pengawasan, supaya dalam menjalani kehidupan kedepannya anak tersebut dapat meniru perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tuanya, dan mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

4. Indikator Bimbingan Orang Tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka menjadi unsur-unsur pembinaan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Menurut Wirowidjojo yang dikutip oleh Slamet (1995:62) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas dapat dipahami betapa pentingnya bimbingan keluarga dalam proses mendidik anak.

Bentuk-bentuk bimbingan orang tua terhadap anak menurut M. Sahlan Syafei (2006:57) dalam bukunya "*Bagaimana Mendidik Anak*" adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus dapat mengikuti perkembangan anak beserta hasil belajarnya, dalam hal ini apakah anak memiliki kelebihan atau kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar orang tua bisa mengambil sikap dan memilih tindakan pendidikan yang tepat.
- b. Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang telah dilakukan oleh guru anak tersebut. Karena hal tersebut akan menimbulkan dualisme dan hal tersebut tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak, sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.
- c. Dalam banyak hal orang tua harus selalu mampu tampil sebagai pendidik bagi anaknya dengan menyelaraskan peranan yang diambilnya dengan corak pendidikan yang diberikan oleh sekolah.
- d. Tidak memperlakukan anak hanya sebagai objek dalam keluarga.
- e. Tidak berkata kasar dan tidak memarahi anak secara terbuka, dengan kata lain orang tua harus tau dan paham dimanakah tempat, bagaimana kondisi dan situasi saat anak berada.
- f. Tidak memperlakukan anak secara otoriter dan absolut. Otoriter disini maksudnya “main perintah saja” sedangkan absolut diartikan tidak menerima kebenaran anak dan hanya kebenaran orang tua yang berlaku, disamping itu tidak ada kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orang tua.
- g. Ketika anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua harus memberi kesempatan untuk menyadari dan menyesali kesalahannya sehingga anak bisa menangkap hikmah atau pelajaran dari kesalahan tersebut.
- h. Apabila anak telah mempunyai satu pilihan tentang sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya, maka orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat membuktikan benar/salahnya pilihan yang telah dilakukannya. Namun tidak ada salahnya jika orang tua memberikan bantuan dan pandangan agar pilihan yang

ditentukan oleh anak memiliki peluang cukup besar dalam hal kebenarannya (Syafe'i, 2006:40-50).

Sedangkan menurut Kartini (1991:91-92) orang tua memiliki peran yang amat besar dalam berbagai hal antara lain:

1. Membimbing anak untuk selalu mempraktikkan kejujuran di rumah dalam segala aspek kehidupan keluarga dengan selalu menanamkan sistem nilai-nilai yang lebih mementingkan perkembangan pribadi anak. Tingkah laku orang tua juga mempunyai pengaruh yang amat besar pada suatu sikap yang diambil anaknya.
2. Membimbing serta mendorong anak untuk dapat berkompetisi dengan diri sendiri.
3. Memperhatikan dari permulaan masalah yang dihadapi oleh anak dalam belajar sebelum masalah tersebut menjadi lebih berat.
4. Membimbing anak, dalam arti mendorong dan menolong anak untuk memaksimalkan seluruh kemampuannya serta membimbing anak untuk dapat melepaskan rasa takut apabila anak tidak dapat mencapai apa yang ia usahakan.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan, merawat dan membesarkan anak. Orang tua juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak kalah penting bagi anak. Oleh karena itu ada beberapa bentuk peran orang tua terhadap anak yang dapat digunakan sebagai indikator bimbingan orang tua antara lain (Novrinda, 'Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini', dalam *Jurnal Potensia*, Vol 2, No. 1, 2017 hlm.42) :

- (a) Orang tua memberikan motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki tujuan dan cita-cita. Dengan adanya keinginan tersebut maka akan timbul semangat dalam hidupnya, akan tetapi untuk mewujudkan keinginan tersebut membutuhkan usaha yang tidak ringan.

Keberhasilan dalam meraih keinginan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan atau keinginan lain. Dengan demikian, setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut dengan motivasi, meskipun terkadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya (Purwanto, 1990:60).

Menurut Soemardi Surjabrata motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Surjabrata, 1997:60).

(b) Orang tua memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. Sehingga apabila anak bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui oleh orang tua dan dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak dini, sehingga tingkah laku yang dilakukan anak dapat diketahui secara langsung.

Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali budaya-budaya asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran agama Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan oleh anak, maka tidak akan terjadi suatu masalah (Daradjat, 1976:95).

(c) Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka menjadi unsur pembinaan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam diri anak yang sedang tumbuh.

(d) Orang tua memberikan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini yang dimaksud adalah orang tua.

Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai hal itu Zakiyah Daradjat berpendat bahwa “orang tua harus memberikan contoh terhadap hidupnya (anak), misalnya membiasakan beribadah sholat dan berdo’a kepada Allah. Disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut orang tua adalah cermin bagi anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru” (Daradjat, 1976:87).

B. Bimbingan Guru Agama

1. Pengertian Bimbingan Guru Agama

Di dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, dijelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sedangkan kata guru sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris *teacher* yang berarti pengajar. Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang menunjukkan kepada pengertian guru lebih banyak lagi, seperti *al ‘alim* (jamaknya *‘ulama*) atau *al-mu’allim* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, *al-mudarris* yang bermakna orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu, terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjukkan arti guru yang khusus menjagar ilmu pengetahuan agama Islam, dan istilah *al-muaddib* yang merujuk

kepada guru yang secara khusus mengajar di istana (Muhaimin, 2005:50).

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing (Nawawi, 1989:123).

Syaiful Bahri mengungkapkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000:31-32).

Adapun menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul *"Menjadi Guru Profesional"*, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya (Mulyasa, 2007:79). Sedangkan menurut Ametembun guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah (Hawi, 2013:9).

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama, pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012:75).

Pendidikan agama memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta keterampilan anak dalam mengamalkan ajaran

agamanya. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama (Haedari, 2010:9).

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dandi akhirat (Daradjat,dkk, 2000:86).

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Berdasarkan UU No.20/2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 6 ayat (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling mengisi dan saling menunjang.

Jadi pengertian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Wahab dkk, adalah guru yang mengaajar mata pelajaran Akidah aklak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah (Wahab,dkk, 2011:63). Tugas Guru PAI adalah membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada

anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa bimbingan Guru Agama Islam adalah upaya guru agama untuk membantu mengoptimalkan peserta didik atau siswa dalam memahami pokok-pokok, kajian-kajian, dan asas-asas mengenai keagamaan Islam dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam, sehingga peserta didik atau siswa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Peran Guru Agama

Peran guru dapat diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2002:165). Menurut Rohani (1999:141) Peran guru adalah ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan menurut Wijaya (2013:46) peran guru adalah sebagai pendidik dan pengajar yang harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama tentang pendidikan. Guru juga sebagai pengelola dalam proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal sholeh. Sebagai suatu pendidikan moral, pendidikan agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk ilmu semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi (akhlak yang baik). Al Ghazali dalam bukunya "*Ihya Ulumuddin*" (2003: 34) secara ideal telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepadanya.

Didalam Islam, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni :*Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*. Sehingga secara otomatis dapat dikatakan bahwa peran guru dalam Islam adalah sebagai *murabbi, mu'allim* dan *mu'addib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama haruslah orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *Ar-Rab*. Selain itu guru agama juga harus memiliki sifat tanggung jawab dan penuh kasih sayang (Thoha, 1996:11). *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Guru bertindak dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* yang artinya berada didepan siswanya untuk memberikan contoh, *ing madya mangun karsa* yang artinya berada ditengah dengan bergaul dan memotivasi, dan *tut wuri handayani* , yakni berada dibelakang dengan melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar (Nata, 2010:65).

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus '*alimun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam membangun ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan (Thaha, 2010:11). *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan *mindset* (pola pikir) menuju kepada perbuatan dan cara kerja (Nata, 2010:66).

Sedangkan *mu'addib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah *mu'addib* adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun. Dan secara lebih luas *mu'addib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh serta teladan yang baik bagi para muridnya (Nata, 2010:69).

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang sholeh. Menurut Al-Ghazali, dalam bukunya "*Ihya Ulumuddin*" (2003:55) seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Diantara peran guru agama antara lain :

a. Peran guru agama sebagai pembimbing

Guru agama sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing guru agama harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati, menyayangi serta mencintai mereka. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan seorang guru, antara lain yaitu meremehkan atau merendahkan siswanya, memperlakukan siswa dengan tidak adil atau pilih kasih dan membenci sebagian siswanya. Perlakuan pendidik terhadap siswanya sebenarnya sama dengan perlakuan yang diberikan orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu dihormati, diberikan kasih sayang serta perlindungan. Dengan demikian diharapkan siswa akan merasa senang dan nyaman menerima pelajaran dari gurunya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya.

b. Peran guru agama sebagai model (*uswah*)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk dalam pelajaran agama, seorang guru harus dapat memberikan kesan serta contoh yang baik terhadap siswanya. Maksudnya seorang guru agama dalam bertutur kata, bersikap, cara berpaikan, cara mengajar serta gerak gerik pendidik selalu diperhatikan siswanya, oleh karena itu guru harus dapat menjadi *uswah* atau teladan bagi anak didiknya. Guru agama tidak akan dapat mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila ia sendiri masih berperilaku jelek. Oleh karena itu peran guru agama

sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajarnya.

c. Peran guru agama sebagai penasihat

Guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Dalam hal ini guru agama berperan aktif sebagai penasihat. Seorang guru sudah seharusnya memberikan memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa di masa yang akan datang. Dalam pemberian nasihat, guru harus menjaga dirinya agar tidak sampai meremehkan atau menjelekkan siswanya, sehingga mengakibatkan siswa tersebut merasa dipermalukan, hal tersebut dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan gurunya dapat terjalin secara efektif. Apabila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran guru dalam menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok (Mukhtar, 2003:92-96).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa peran guru agama terhadap siswanya amatlah besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang guru agama dituntut untuk mampu memainkan perannya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Dalam hal pendidikan agama Islam, misi dari guru agama sendiri adalah untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan *insan kamil*.

Guru agama tidak hanya mentransfer pengetahuan agama terhadap anak didiknya (*transfer of knowledge*), akan tetapi guru agama juga harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin dan mengasuh anak didiknya. Guru agama juga berperan menjadi seorang konsultan keagamaan untuk para siswanya (*transfer of value*).

3. Tujuan Bimbingan Guru Agama

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Amin, 2010:38).

Sedangkan menurut Natawidjaja (1984:33) bimbingan dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu dalam mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a) Kebahagiaan hidup pribadi
- b) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat
- c) Hidup bersama dengan individu lain
- d) Harmonis antara individu dan kemampuan yang dimilikinya

Peran utama dari seorang guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah mendidik. Mendidik itu dilaksanakan dalam bentuk mengajar, sebagian lagi diberikan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan, dan lain-lain (Ahmad, 1992:78).

Dikutip dari bukunya Kompri (2015:45) yang berjudul *“Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa”* bahwa di sebuah sekolah guru memiliki beberapa perananan yang sangat penting untuk mewujudkan sebuah tujuan, salah satu diantara beberapa perananan tersebut adalah guru sebagai pembimbing, yakni tugas guru adalah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

Jadi tujuan bimbingan guru agama adalah merupakan penjabaran dari tujuan bimbingan diatas, guru agama yang mempunyai peranan sebagai seorang pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada anak didiknya dalam menghadapi segala kesulitan yang dialami oleh anak didiknya dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan keadaan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasari oleh ajaran agama yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

4. Metode Pengajaran Agama Islam

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung di dalam proses belajar mengajar, jika ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Guru agama juga harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses pengajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima (Maunah, 2009:55).

Istilah metode pengajaran terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pengajaran. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* + *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengajaran berasal dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran”, yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian metode pengajaran adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran (Ramayulis, 2001:108).

Macam-macam metode pengajaran agama Islam yang dapat digunakan guru agama dalam proses pemberian bimbingan menurut Ramayulis (2001:108) antara lain:

1. Metode pembiasaan

Adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Arief, 2002:110).

2. Metode keteladanan

Adalah cara yang dapat dilakukan pembimbing dengan memberikan contoh. Keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang biasa disebutkan dalam Al-Qur’an (Maunah, 2009:100).

3. Metode pemberian ganjaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa ganjaran adalah 1. Hadiah (sebagai pembalasan jasa), 2. Hukuman atau balasan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pemberian “ganjaran” adalah cara yang bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk dari anak didik dalam proses pendidikan. Ganjaran sendiri digunakan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi peserta didik (Maunah, 2009:109).

4. Metode pemberian hukuman

Adalah metode yang digunakan dalam proses bimbingan dengan cara memberikan hukuman atau ancaman kepada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Arief, 2002:131).

5. Metode ceramah

Adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing (guru) terhadap anak didiknya (Ramayulis, 2008:269).

6. Metode demonstrasi

Basyiruddin Usman mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu (Usman, 2002:45).

Dalam mengajarkan praktik-praktik agama, nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak menggunakan metode ini. Seperti mengajarkan wudlu, sholat, mengaji, cara-cara thawaf saat menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh nabi Muhammad, kemudian dipraktikkan oleh umatnya (Ramayulis, 2008:281).

7. Metode latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketetapan, kesempatan dan ketrampilan. Penerapan metode latihan pada pendidikan agama Islam adalah dengan cara guru agama mempersiapkan latihan dari mata pelajaran yang sudah disajikan kepada siswa, agar mereka memperoleh ketangkasan, ketetapan, kesempatan dan ketrampilan (Ramayulis, 2002:317).

C. Pengamalan Agama

1. Pengertian Pengamalan Agama

Pengamalan berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan *pe-an* yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah 1. Proses (perbuatan) atau melaksanakan, 2. Proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban tugas). Pengamalan berarti proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Jadi pengamalan adalah proses (perbuatan) atau penerapan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang diperoleh dari kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif (Poerwadarminta, 1987: 33). Proses (perbuatan) dari ranah kognitif dan afektif diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk dapat mengamalkan pengetahuan yang didapatkan dari psikomotoriknya. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial (Ghufron, 2012:170).

Kata agama berasal dari kata *sansekerta* yaitu *a* (tidak) dan *gama* (kocar-kacir) yang berarti orang beragama cenderung hidupnya terarah atau tidak kocar kacir, atau dengan istilah lain dapat dimaknai selaras dan sejalan. Kemudian di dalam bahasa Arab terdapat istilah *al-Din*, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion* yang artinya hampir sama dengan kata *al-Din* yakni hukum, aturan, hari pembalasan dan kepatuhan (Ghazali, 2005:13).

Sementara dalam pandangan Sigmund Freud yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Agama, keberagamaan dimaknai sebagai suatu sikap mirip dengan “neurosis obsesional” yang menjangkiti orang beragama. Agama menurut Freud adalah suatu ilusi

yang sengaja diciptakan manusia dalam rangka mengatasi berbagai macam problem psikologis yang meyedihkan, seperti rasa frustrasi, depresi, narsisme, atau rasa bersalah yang dihadapi manusia (Rahmat, 2000:41).

Sedangkan Ali mengartikan agama adalah sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan-Nya melalui upacara, pengembangan dan permohonan serta membentuk sikap manusia menurut atau berdasarkan agama itu (Ali, 1998: 10).

Kemudian dari uraian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud Pengamalan agama adalah segala perbuatan yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman agama yang diyakini serta yang dilandasi dengan ajaran agama Islam, agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan syariat-syariat Islam, seberapa tingkatan muslim berperilaku, dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Maksudnya adalah semua kegiatan atau aktivitas yang dilandasi dengan agama Islam baik itu yang berupa hubungan langsung dengan Allah SWT, sesama manusia maupun lingkungan alam yang dilakukan dengan kesungguhan hati dalam kehidupan sehari-hari (Jalaludin, 2003:243).

Jadi pengamalan agama menurut penulis adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan kesenangan hati. Perbuatan yang dimaksud merupakan hasil dari penghayatan ajaran agama yang dipelajari dan diamalkan. Jadi bukan hanya sekedar rutinitas saja melainkan aktivitas yang mempunyai motif yang kuat dalam menjalankan ajaran agama.

2. Indikator Pengamalan Agama

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tapi juga

ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga oleh aktivitas yang tak nampak dan terjadi di hati seseorang. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Adapun Glock dan Stark membagi lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan agama. Dari kelima dimensi tersebut penulis akan mengambil satu fokus yaitu dimensi pengamalan dan konsekuensi (Raharjo, 2012:37).

Dimensi pengamalan dan konsekuensi berlainan dengan empat dimensi yang telah disebutkan diatas. Dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik keagamaan/ibadah, serta pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak korupsi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi aturan islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. (Ancok, 2011:78). Dimensi pengamalan merujuk kepada seberapa tingkatan muslim berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya dan dengan sesamanya (Jalaludin, 2003:243).

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dimensi pengamalan agama merupakan salah satu dimensi religiusitas. Dalam penelitian ini fokus penelitian diarahkan pada dimensi pengamalan dengan indikator mengikuti pendapat Jalaluddin yaitu hubungan langsung dengan Allah melalui pengamalan ibadah sholat, hubungan dengan sesama manusia melalui pengamalan

shodaqoh, dan hubungan dengan lingkungan dengan cara melestarikan lingkungan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama

Pengamalan keagamaan merupakan pelaksanaan pengetahuan dan penghayatan ajaran agama Islam. Dalam pengamalan keagamaan ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi orang yang mengamalkan baik faktor intern maupun ekstern:

a. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang yang mengamalkan agama. Dalam hal ini antara lain :

1) Keimanan dan keyakinan

Apabila seseorang mempunyai keimanan dan keyakinan yang kuat maka cenderung untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya akan ajaran agamanya begitu pula sebaliknya.

2) Perasaan Keagamaan

Perasaan keagamaan yaitu perasaan yang bersangkutan paut dengan kepercayaan seseorang tentang adanya yang maha kuasa. Misalnya rasa kagum atas kebesaran Tuhan, rasa syukur setelah terlepas dari marabahaya yang dirasa ajaib, dan sebagainya (Suryabrata,1993:69). Dalam hal ini Daradjat mengatakan sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama jauh lebih besar dari pada rasio (logika). Berapa banyak orang yang mengerti agama itu dapat diterima oleh pikirannya tapi dalam pelaksanaannya sangat lemah. Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa perasaan keagamaan sangat berpengaruh terhadap penghayatan dan pengamalan seseorang.

3) Kebiasaan diri mengamalkan ajaran agama

Apabila seseorang tidak terbiasa mengamalkan ajaran agama seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih menghindari

larangannya, maka pada waktu dewasa akan cenderung tidak merasakan pentingnya agama. Akan tetapi sebaliknya bila seseorang mendapat latihan dan kebiasaan maka akan merasakan kebutuhan pada agama (Daradjat, 1993:80).

b. Faktor Ekstern

1) pendidikan

Faktor pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama. Baik pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga). Pendidikan agama di sekolah selain diperoleh dari mata pelajaran juga bisa diperoleh dari kegiatan keagamaan. Jika pendidikan agama tersebut diikuti dengan sungguh-sungguh, maka akan membawa dampak positif bagi diri mereka terutama dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu. Manusia merupakan makhluk bermasyarakat, dan dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan tentu akan mempengaruhi pengamalan agama seseorang. Misalnya anak yang hidup di lingkungan pesantren atau masyarakat agamis cenderung pengamalan agamanya lebih baik jika dibandingkan dengan anak hidup di lingkungan yang bukan pesantren. Hal ini menunjukkan pengamalan agama seseorang terbentuk bukan hanya semata-mata berasal dari pribadi seseorang melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi, yaitu lingkungan.

Robert H. Thoules dalam Raharjo (2012:38) juga mengemukakan, ada empat faktor yang mempengaruhi pengamalan agama yang dimasukkan kedalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama adalah keadaan-keadaan yang ikut berperan penting bagi seseorang untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diikutinya, seperti keimanan, keyakinan, pemikiran, pendidikan, dan juga lingkungan sosial di sekitar, agar kedepannya dalam pengamalan agama dapat sesuai dengan syari'at-syari'at agama dan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Anak Tunarungu

1. Pengertian anak tunarungu

Menurut Mursal (1997:17) dalam bukunya yang berjudul “kamus ilmu jiwa dan pendidikan” Anak merupakan masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga pubertas. Menurut UU nomor 23 tahun 2002 tentang perundangan anak (UUPA) anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Sedangkan dalam pandangan agama Islam anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, yang mana orang tua tersebut mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara anak, serta menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan dirinya kepada Allah (Thoha, 1998 : 105).

Tidak semua anak yang lahir ke dunia ini berada dalam keadaan sempurna, ada sebagian dari mereka yang lahir dengan kekurangan, salah satunya adalah anak yang mengalami gangguan atau kekurangan dalam hal pendengaran atau biasa disebut dengan anak tunarungu.

Menurut Somantri (2006:93) tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat

menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka keadaan tersebut dikenal dengan tunarungu (Efendi, 2009:57).

Senada dengan Dwidjosumarto dalam (Somantri, 2006:93) mengemukakan bahwa ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Dari pengertian diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah anak yang berada dalam keadaan kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor penyebab tunarungu

Menurut Abdoerahman, ketunarunguan bisa disebabkan dari dua hal. *Pertama*, tuli akibat adanya gangguan atau kelainan pada telinga luar dan tengah. *Kedua*, akibat adanya gangguan telinga bagian dalam yang berhubungan dengan otak. Jenis tuli yang pertama bisa terjadi karena adanya kelainan bawaan, kecelakaan dan ada benda-benda asing di telinga. Sedangkan jenis tuli yang kedua bisa terjadi karena anak yang dilahirkan oleh ibu yang menderita *sypphilis* (infeksi bakteri yang biasanya ditularkan melalui kontak seksual),

ketidakserasian golongan darah ibu dan anak, faktor rhesus, dan kekurangan enzim dalam sel darah merah anak (Abdoerahman, 1998:30).

Sedangkan menurut Soemantri (2006:94), penyebab ketunarunguan dibagi menjadi tiga faktor:

a. Pada saat sebelum dilahirkan

Kedua orang tua anak menderita tunarunguan atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, ibu terserang penyakit campak dan cacar air, sewaktu ibu mengandung, ibu mengalami infeksi atau keracunan darahnya.

b. Pada saat kelahiran

Pada saat melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga dibantu dengan penyedotan (tang), *premature* atau bayi lahir sebelum waktunya.

c. Pada saat setelah kelahiran

Terjadi infeksi atau luka-luka pada alat pendengaran, anak terserang penyakit panas yang tinggi, misalnya malaria, *thypus*, *influenza*, dan lain-lain. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak, karena kecelakaan yang merusak alat pendengaran bagian dalam.

3. Ciri-ciri khusus anak tunarungu

Meskipun secara fisik anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tunarungu memiliki ciri-ciri yang sering terjadi kepada mereka. Dalam hal ini Nur'aeni menyebutkan ciri-ciri tersebut diantaranya: sering tampak bingung atau melamun, sering bersifat acuh, kadang bersikap agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, sering meminta agar mau mengulangi kalimatnya dan jika bersuara, sering membuat suara-suara tertentu (Nur'aeni, 1997:119).

Anak tunarungu juga memiliki ciri khas yang sulit diuraikan satu per satu secara mendetail. Walaupun demikian ada beberapa ciri khusus pada anak tunarungu yang dapat dilihat melalui aktivitasnya

sehari-hari. Menurut Somantri dalam bukunya “*Psikologi Anak Luar Biasa*” ciri khusus tersebut diantaranya:

Pertama, cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, gerakan kaki dan tangannya cepat atau lincah, gerakan mata cepat dan agak beringas, pernapasannya pendek dan agak terganggu.

Kedua segi emosi dan sosial, karena kecacatan yang dimilinya, sering kali anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu secara negatif, sehingga hal tersebut mengakibatkan tekanan pada emosinya yang membuat mereka menampilkan sikap menutup diri, menunjukkan sikap kebimbangan dan keragu-raguan. Dalam segi sosial anak tunarungu memiliki karakteristik yang sukar bergaul, mempunyai perasaan rendah diri, merasa diasingkan oleh keluarga atau masyarakat, serta mempunyai perasaan curiga terhadap orang lain (Somantri, 2006:99).

Ketiga, kepribadian: anak tunarungu kurang mempergunakan bahasa verbal sehingga mereka mengalami hambatan dalam mengekspresikan dirinya dalam kehidupan dimasyarakat.

Keempat, perkembangan bahasa: kemampuan bahasa verbal sangat erat dengan kemampuan mendengar. Melalui bahasa verbal anak bisa mengekspresikan diri, menemukan kejadian, tukar pikiran, serta menerima nilai sosial lainnya.

Kelima, perkembangan intelegensi: perkembangan intelegensi sejalan dengan perkembangan bahasa, terhambatnya perkembangan bahasa mengakibatkan keterbatasan informasi dan menghambat pencapaian pengetahuan secara teratur (Somantri, 2006:97).

4. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu sangat penting bagi orang tua, guru, atau lembaga lainnya yang mempersiapkan atau memberikan bimbingan tentang sesuatu hal pada anak tunarungu dalam menentukan langkah-langkah guna membantu anak tunarungu dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak tunarungu. Adapun klasifikasi

tunarungu, menurut Dwidjosumarto dalam (Somantri, 2006:95) mengemukakan :

- a. Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54db (desibel), penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 db (desibel), penderita kadang-kadang membutuhkan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- c. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 db (desibel)
- d. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 db (desibel) keatas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka hanya membutuhkan latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakikatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Adapun klasifikasi tunarungu menurut Sastrawinata adalah sebagai berikut:

Pertama, ketunarunguan pada taraf 14-25 db, yaitu ketunarunguan pada taraf ringan, yaitu anak tunarungu pada taraf ini dapat belajar dengan anak-anak pada umumnya dengan menggunakan alat bantu dengar, penempatan yang benar dan pemberian-pemberian bantuan lainnya.

Kedua, ketunarunguan pada taraf 26-50 db, yaitu ketunarunguan pada taraf sedang, anak tunarungu pada taraf ini sudah memerlukan pendidikan khusus dengan latihan bicara, membaca ujaran, latihan mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar.

Ketiga, ketunarunguan pada taraf 51-75 db, yaitu ketunarunguan taraf berat, anak tunarungu pada taraf ini harus sudah mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa, dengan mengutamakan pelajaran bahasa, bicara dan membaca ujaran. Alat bantu7 dengar tidak dapat digunakan, seperti klakson dan alat bising lainnya.

Keempat, ketunarunguan pada taraf 76 db keatas, yaitu ketunarunguan taraf sangat berat. Anak tunarungu pada taraf ini lebih membutuhkan program pendidikan kejuruan, meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya, untuk anak tunarungu dalam taraf ini penggunaan alat bantu dengar sudah tidak bermanfaat lagi (Busono, 1993:29).

E. Sinergitas Bimbingan Orang Tua dan Guru Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Anak Tunarungu

Islam adalah agama yang universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan semua zaman. Nilai-nilai dan aturan yang terkandung dalam ajaran agama Islam dijadikan pedoman dalam menjalani hidup oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam kitab suci yang difirmankan oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan sabda nabi yaitu Al-Hadits. Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus pemberi keseimbangan hidup. Fungsi agama tersebut tidak hanya ada dalam tataran pengetahuan (kognitif) tetapi harus diamalkan dan dihayati. Pengamalan agama tanpa penghayatan kurang bermanfaat, begitu pula sebaliknya hanya penghayatan tanpa pengamalan akan bertentangan dengan ajaran agama, karena pada hakikatnya agama adalah aqidah dan juga amal (Munir, 2006:2).

Ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang sangat penting dan mendasar yang merupakan tujuan untuk mengatur semua sikap dan tingkah laku manusia, terutama kaum muslim. Tujuan utama seorang muslim adalah meraih kemuliaan dan karunia-Nya, mendapatkan pahala

yang besar di sisi Tuhan-Nya, dan berpacu menjadi hambanya yang menang di dunia dan di akhirat (Abdurrazaq, 2004:19). Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan suatu bimbingan, sehingga di dalam kehidupan seorang muslim dapat berbuat sesuai perintah Allah SWT. Oleh karenanya pendidikan agama Islam dibutuhkan oleh manusia guna meningkatkan pengamalan agamanya.

Pengamalan agama adalah bentuk perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan kesenangan hati. Perbuatan tersebut merupakan hasil dari penghayatan ajaran agama yang dipelajari dan diamalkan. Jadi pengamalan agama bukan hanya sekedar rutinitas saja, melainkan merupakan aktivitas yang memiliki motif kuat dalam menjalankan ajaran agama. Pengamalan agama juga dapat dikatakan sebagai perwujudan iman dalam diri seseorang, dengan demikian akan terlihat kadar dan kualitas diri seseorang antara yang benar-benar menghayati ajaran agamanya, dengan yang tidak benar-benar menghayati ajaran agamanya (Jalaludin, 2003:234).

Pengajaran, penanaman dan peningkatan pengamalan ajaran agama Islam tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis, termasuk dalam hal ini adalah untuk anak yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran atau biasa disebut dengan anak tunarungu. Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran (Jenny, 2010:104). Sedangkan menurut Salim dalam Somantri (2006 : 93) mengatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Agar terus bisa berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasa menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Karena secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal pada

umumnya, ketunarunguan akan terlihat saat ia mulai berbicara (Efendi, 2009:57).

Setiap orang tua dan guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Begitu pula dalam pengamalan agama, orang tua dan guru khususnya guru agama berusaha untuk bekerjasama agar anak tunarungu dapat menjalankan perannya sebagai seorang muslim secara utuh. Semuanya diusahakan dengan bentuk bimbingan, yaitu dengan bimbingan formal (oleh guru agama) dan bimbingan non formal (oleh orang tua).

Dukungan dan bimbingan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, terutama bagi mereka yang memiliki kekurangan. Orang tua harus bisa memotivasi anaknya yang mengalami kekurangan tersebut agar mereka memiliki kepercayaan diri sebagaimana anak normal pada umumnya. Rumah merupakan tempat bimbingan yang pertama yang diterima oleh seorang anak, mereka menghabiskan banyak waktu di rumah mengingat mereka hanya beberapa jam saja di lingkungan sekolah.

Orang tua menduduki peranan yang sangat penting dalam pengaplikasian bentuk ibadah serta pengamalan ajaran agama. Orang tua mempunyai kewajiban dalam membina dan membimbing anak-anaknya (Kartini, 1991: 91-92). Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Anak tunarungu membutuhkan bimbingan dan penanganan khusus dari orang tuaserta sedikit perhatian lebih dibanding dengan anak normal pada umumnya. Orang tua yang memiliki anak tunarungu dituntut untuk dapat menjadi pembimbing dan pendidik yang pas dalam mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan Islam guna mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Bimbingan orang tua adalah segala proses pemberian bantuan atau usaha yang diberikan oleh ayah atau ibu kepada anaknya baik secara moril ataupun materil. Secara moril seperti nasihat, arahan, kasih sayang dan bila

memungkinkan orang tua bisa memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas anaknya di rumah. Dan secara materil yaitu berupa penyediaan kebutuhan belajar anak. Peran orang tua dalam meningkatkan pengamalan agama anak di dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan dasar pokok pendidikan ajaran agama Islam (Syafe'i, 2006:45).

Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah (guru agama) sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses yang diidamkan. Sebab tidak mungkin suatu komponen atau unsur pelaksana dapat berdiri secara individual. Oleh karena itu selain bimbingan dari orang tua, bimbingan dari guru agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan pengamalan agama anak tunarungu. Bimbingan guru agama adalah upaya guru agama untuk membantu mengoptimalkan potensi peserta didik (anak tunarungu) dalam mengajarkan pokok-pokok, kajian-kajian, dan asas-asas mengenai keagamaan Islam dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan agama anak tentang agama Islam, sehingga anak tersebut menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena sesungguhnya bimbingan yang utuh dan optimal adalah menjadi tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh orang tua dan guru agama. Hubungan sekolah dan rumah adalah seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri Jepara

1. Tinjauan Historis SLB Negeri Jepara

SLB Negeri Jepara merupakan satu-satunya sekolah luar biasa di kota Jepara. SLB Negeri Jepara berdiri pada tahun 1983 dengan nama SDLB Negeri RMP Sosro Kartono yang hanya melayani siswa jenjang sekolah dasar. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan, pihak sekolah mengajukan usulan kepada pemerintah agar status SDLB ditingkatkan menjadi SLB. Setelah pembangunan selesai, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah menerbitkan surat keputusan operasional penyelenggaraan pendidikan nomor:421.8/24687 tanggal 25 Juni 2007 tentang alih status SDLB Negeri RMP Sosro Kartono menjadi SLB Negeri Jepara. Dengan terbitnya keputusan tersebut, SLB Negeri Jepara diberikan kewenangan menyelenggarakan pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk jenis ketunaan : Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis.

Dalam perkembangan pada tahun 2008, SLB Negeri Jepara ditetapkan sebagai sub sentra PK-PLK oleh Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Jakarta. Kemudian pada tahun 2011 SLB Negeri Jepara menerapkan sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 guna meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan yang SLB Negeri Jepara berikan.

Letak SLB Negeri Jepara beralamatkan di jalan Citrasoma nomor 25 RT 14 RW 05 kelurahan Senenan kecamatan Tahunan Jepara.

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Jepara

SLB Negeri Jepara mempunyai visi, misi dan tujuan yang menjadi harapan untuk dicapai. Adapun tujuan yang mendasari berdirinya SLB Negeri Jepara adalah memberikan layanan pendidikan, terapi, ketrampilan kerja dan kecakapan hidup anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup mandiri, berguna bagi bangsa dan negara.

Visi sekolah adalah gambaran sekolah yang dicita-citakan di masa depan yang memuat rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang, sedangkan misi sekolah merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi (Depdiknas, 2006:6).

VISI

“Melayani Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat mengembangkan potensi diri, beriman, berpengetahuan, terampil dan mandiri”.

MISI

1. Memberikan layanan terapi yang diperlukan sesuai kebutuhan dan kondisi siswa
2. Mengembangkan potensi siswa dibidang seni budaya, olah raga, dan sains
3. Membimbing siswa agar dapat melaksanakan ajaran agama, etika, dan norma hidup yang berlaku di masyarakat
4. Membimbing siswa agar memiliki kecakapan hidup, keterampilan kerja, sesuai bakat dan minatnya.

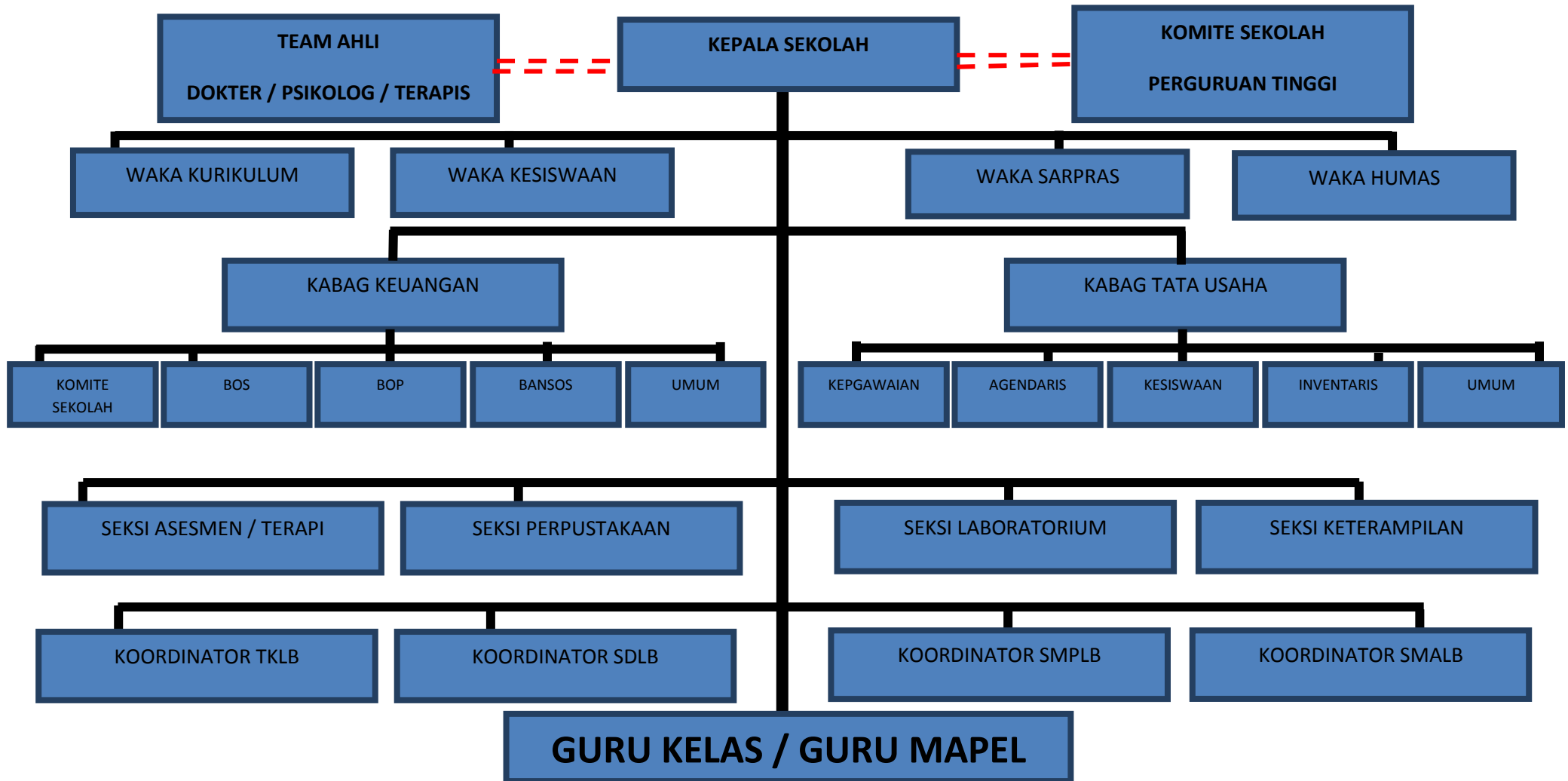
TUJUAN

- a. Memberi layanan terapi untuk mengurangi keluhan dan hambatan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran.
- b. Membimbing dan mendidik siswa agar dapat melaksanakan ajaran agama

- c. Membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga member manfaat bagi diri-sendiri maupun orang lain.
- d. Membekali siswa agar memiliki kecakapan hidup dan keterampilan kerja sebagai bekal hidup mandiri.

3. Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri Jepara

STRUKTUR ORGANISASI



Sumber data : Dokumen SLB Negeri Jepara

Keterangan :

No.	Nama	Jabatan
1	Suwandi Jp, S.Pd, MM	Kepala Sekolah
2	Suharno, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Tri Rahayu S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Sumarjo, S.Pd	Waka Sarpras
5	Rochmad, S. Pd	Waka Humas
6	Ngatinah, S. Pd	Kabag Keuangan
7	Muhammad Doni, SE	Kabag Tata Usaha
8	Siti Sukartini	Komite Sekolah
9	R. Purnawati, S. Pd	BOS
10	Supadmini, S.Pd , Kusharyati	BOP
11	Tantina, S.Pd , Suwarni, S.Pd	Bansos
12	Sri Haryati, S.Pd	Umum
13	Muhammad Doni, SE	Kepegawaian
14	M. Doni, SE	Agendaris
15	Wulandari	Inventaris
16	Wulandari	Umum
17	Haris Arista Purnadiyta	Seksi Asesment/terapi
18	Dwi Rahayu, S.Pd	Seksi Perpustakaan
19	Tutu Aristiyanti, S.Pd	Seksi Labolatorium
20	Mujiantoro, S.Pd	Seksi Keterampilan
21	Hidayatus Sa'adah	Koordinator TKLB
22	M. Wasib, S.Pd	Koordinator SDLB
23	Rima Rismawati, S.Pd	Koordinator SMPLB
24	Sholikhul Hadi, S.H.I	Koordinator SMALB

4. Keadaan Siswa SLB Negeri Jepara

Berdasarkan data yang diperoleh dari koordinator TU sekolah SMPLB Negeri Jepara, mempunyai jumlah keseluruhan siswa-siswi yang ada di SLB N Jepara berjumlah 47 siswa terdiri dari:

Keadaan siswa SMPLB Negeri Jepara

Tahun 2017/2018

Kelas	Tunarungu		Tunagrahita	
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	perempuan
VII	5	3	6	4
VIII	3	1	4	9
IX	1	6	3	2
Jumlah	9	10	13	15

5. Gambaran Umum Intelegensi dan Perilaku Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jepara

SLB Negeri Jepara merupakan salah satu sekolah yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya termasuk anak tunarungu untuk diberikan bimbingan dan pendidikan agar menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik tersebut merupakan tanggung jawab guru atau sekolah dan orang tua. Oleh karena itu peneliti memberikan gambaran umum kondisi perilaku tersebut berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis pada tanggal 25 Mei 2018 dengan guru tunarungu SLB Negeri Jepara bapak Suharno, S.Pd. diketahui bahwa anak tunarungu yang terdapat di SLB Negeri Jepara rata-rata adalah anak tunarungu dengan kategori mampu didik. Berikut gambaran umum kondisinya:

a. Segi Intelektual

1. Kemauan tinggi, tetapi kemampuan dalam menulis, berhitung dan membaca kurang.
2. Terhambat dalam perkembangan bahasa sehingga menjadikan anak tunarungu sulit berfikir penuh/fokus, tetapi masih bisa diupayakan untuk mengikuti pelajaran akademik atau sekolah. Meskipun gaya berpikirnya tidak menyeluruh.
3. Anak tunarungu mengalami keterlambatan intelegensi 2 tingkat dengan anak normal, maksudnya anak SMP kelas VII daya intelegensinya sama dengan anak SD kelas V (Hasil wawancara dengan bapak Suharno, tanggal 10 Juli 2018).

b. Segi Tingkah Laku

- 1) Terlihat ramah dan sopan kepada orang lain (seperti anak normal pada umumnya).
- 2) Kekurangan akan bahasa lisan dan tulisan menyebabkan anak tunarungu seringkali menafsirkan sesuatu secara negatif.
- 3) Sering menutup diri dengan lingkungan sekitar dan lebih memilih menyendiri. Anak tunarungu lebih nyaman bergaul dengan mereka yang sama-sama mengalami kekurangan dalam hal pendengaran.
- 4) Menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan (Hasil wawancara dengan bapak Hadi, tanggal 10 Juli 2018).

6. Gambaran Umum Kondisi Pengamalan Agama Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jepara

Prosentase anak tunarungu di SLB N Jepara menempati posisi nomor dua setelah anak tungrahita. Anak tunarungu yang menjadi fokus dari peneliti adalah anak yang masuk kedalam jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di SLB N Jepara. Jumlah keseluruhan siswa SMPLB adalah 47 siswa (dari berbagai jenis ketunaan), sedangkan yang masuk kedalam kelas anak tunarungu 19 adalah anak. Disini penulis mengambil sampel 6 dari 19 anak dari masing-masing klasifikasi ketunaan yaitu anak tunarungu dalam taraf ringan 2, anak tunarungu dalam taraf sedang 2, dan anak tunarungu dalam taraf berat 2 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 06 juli 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, masih ada siswa siswi SMPLB di SLB N Jepara yang masih mengalami kesulitan dalam melafalkan dan

menghafalkan surat alfatihah, yang mana telah kita ketahui bersama bahwasannya surat alfatihah termasuk ke dalam salah satu rukun sholat, dan apabila salah satu rukun tidak ditunaikan, maka sholat sendiri tidak dianggap *syar'i* meskipun telah diganti dengan sujud *syahwi*. Di SLB Negeri Jepara sendiri masih ada sebagian dari siswa siswi anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan saat duduk tahiyyat, kemudian untuk level yang paling rendah adalah masih ada dari beberapa siswa yang masih belum hafal niat dari sholat itu sendiri (Wawancara bapak Hadi, 09 Juli 2018).

Anak tunarungu di SLB Negeri Jepara dalam pengamalan agama *hablum minannas* yang biasa diaplikasikan dengan shodaqoh juga masih sangat kurang. Mereka masih belum sadar akan manfaat shodaqoh itu sendiri. dalam angket tertulis, penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa anak tunarungu, apakah sudah pernah melakukan shodaqoh, akan tetapi jawaban dari mereka rata-rata pernah, akan tetapi masih dalam hitungan jari. Menafkahkan sebagian harta kepada orang lain memanglah bukan perbuatan yang mudah. Menafkahkan sebagian harta tidak harus menunggu kaya dan lapang. Dalam keadaan sempitpun kita tetap dianjurkan untuk membantu meringankan beban orang lain, termasuk diantaranya adalah dengan bershodaqoh. Perlu diingat, dengan bershodaqoh diri kita bisa terhindar dari kemiskinan dan terhindar dari panasnya siksa api neraka.

Tidak jauh berbeda dalam pengamalan agama *hablum minal alam*, penulis melihat banyak anak tunarungu yang masih belum sadar akan kebersihan lingkungan sekitar. Terbukti dari tindakan mereka yang setelah jajan bungkus makanan dibuang di sembarang tempat. Hal tersebut mencerminkan bahwa bentuk pengamalan agama *hablum minal alam* anak tunarungu masih dalam taraf rendah dan masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua maupun dari pihak sekolah, khususnya guru agama.

**Tabel Kondisi Pengamalan Agama Anak Tunarungu
Di SLB N Jepara**

No	Nama Siswa	Klasifikasi	Kondisi Pengamalan Agama
1.	Vena Navisa	Ringan	<i>Hablum Minallah</i> : Gerakan sholatnya masih belum lancar, bacaan alfatihahnya belum hafal <i>Hablum Minannas</i> : bershodaqoh kalau disuruh <i>Hablum Minal Alam</i> : Membuang sampah pada

			tempat yang disediakan (jika ada)
2.	Harnu Wahyu S.	Ringan	<i>Hablum Minallah</i> : Niat sholat belum hafal, gerakan sholat lancar jika berjama'ah <i>Hablum Minannas</i> : memaknai shodaqoh dengan uang, jika tidak punya tidak bershodaqoh. <i>Hablum Minal Alam</i> : membuang sampah pada tempatnya.
3.	Reynaldo Dwi K.	Sedang	<i>Hablum Minallah</i> : gerakan sholat lancar, niat belum hafal <i>Hablum Minannas</i> : apabila uang saku untuk masih disisihkan untuk dimasukkan kedalam kotak amal <i>Hablum Minal Alam</i> : membuang sampah tidak di sembarang tempat.
4.	M. Choirul Afif	Sedang	<i>Hablum Minallah</i> : gerakan sholat lancar, niat hafal, tapi bacaan takhiyyat dan al-fatihah belum hafal <i>Hablum Minannas</i> : belum mengetahui manfaat bershodaqoh <i>Hablum Minal Alam</i> : membuang sampah pada tempatnya, suka menanam pohon
5.	Devi Rachmawati	Berat	<i>Hablum Minallah</i> :gerakan dan bacaan sholat belum hafal <i>Hablum Minannas</i> : bershodaqoh jika mempunyai uang jajan lebih <i>Hablum Minal Alam</i> : membuang sampah pada tempatnya, sering mengikuti kerja bakti di kampung
6.	Rina Nur Safitri	Berat	<i>Hablum Minallah</i> : gerakan lancar, bacaan al-fatihah lancar, tapi tahiyyat belum hafal <i>Hablum Minnas</i> : mengikuti orang tua, jika orang tua mengisi kotak amal ya ikut mengisi, kalau tidak ya tidak ikut mengisi <i>Hablum Minal Alam</i> : suka menanam tanaman, membuang sampah pada tempatnya.

7. Gambaran Umum Kondisi Orang Tua Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini, salah satu contohnya adalah anak tunarungu. Banyak sekali reaksi yang ditunjukkan ketika mengetahui anaknya memiliki masalah dalam perkembangannya, seperti halnya orang tua anak tunarungu di SLB

N Jepara. Berikut reaksi orang tua ketika mengetahui bahwa anak mereka mengalami hambatan dalam pendengaran di SLB Negeri Jepara:

1. Perasaan *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan kecacatan yang diderita anaknya.
2. Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak bisa memenuhi harapannya.
3. Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anak mereka berbeda dari anak-anak lain.
4. Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya di rumah.
5. Terjadi penerimaan kecacatan anaknya dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan keadaan anak.
6. Mencari solusi, yaitu dengan menyekolahkan anaknya di SLB Negeri Jepara (Hasil wawancara dengan Ibu S. Watik, pada tanggal 11 Juli 2018).

Cara perlakuan orang tua terhadap anak tunarungu di SLB Negeri Jepara juga berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman dari orang tua. Terkadang ada juga orang tua anak tunarungu yang hanya sekedar pasrah dengan menerima kenyataan kondisi anaknya. Ada sebagian dari orang tua yang berfikir akan menyekolahkan anak di SLB saja sudah cukup, biarkan guru yang bertanggung jawab sepenuhnya, orang tua terima beres. Akan tetapi ada juga orang tua yang sangat memperhatikan tumbuh kembang anaknya serta memfasilitasi anak dengan memenuhi segala kebutuhan anak, yaitu dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak tunarungu, caranya adalah dengan menyekolahkan di sekolah luar biasa (SLB), memberikan pendidikan agama dengan baik, salah satunya dengan mengajarkan anak bagaimana sholat, mengaji, sopan santun, bersosialisasi dengan sesama manusia juga peduli lingkungan hidup.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, aktif serta mempunyai pengalaman yang luas kiranya dapat mengerti akan kebutuhan anak tunarungu, apa saja yang diperlukan dan apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak tersebut. Begitu pula sebaliknya orang tua dengan pendidikan yang minim ditambah pengalaman yang kurang maka orang tua tersebut hanya akan pasrah dan sekedar menerima keadaan anaknya serta tidak mencari solusi dari permasalahan tersebut.

B. Sinergitas Metode Bimbingan Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Anak Tunarungu di SLB Negeri Jepara

1. Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jepara

Pada hakikatnya pendidikan agama pada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa Ilaaha Illallah*, mengenalkan hukum halal dan haram, mengenalkan serta mengajarkan shodaqoh, menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia 7 tahun dan mengajarkan anak untuk selalu peduli akan kelestarian lingkungan tempat tinggalnya. Tidak hanya itu, seorang anak juga berhak mendapatkan bimbingan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran yang pertama kali dari orang tua mereka. Semua itu adalah kewajiban orang tua untuk membentuk pengamalan agama Islam pada anak tanpa terkecuali, termasuk anak tunarungu.

Proses peningkatan pengamalan agama pada anak tunarungu dilakukan secara intensif, karena anak tunarungu sendiri masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus sehingga perlu adanya bimbingan yang sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ibu S. Watik selaku orang tua Reynaldo Dwi Kurniawan (anak tunarungu dalam klasifikasi sedang) mengatakan:

“kulo sampon tenanan anggene mbimbing babakan ibadah lan agomo, kersane dados bocah engkang genah. Terus keluarga berusaha terus ngembimbing supoyo anak niku manut kaleh agami, terutama babakan sholat mbak”. (“saya sudah sudah sungguh-sungguh dalam membimbing mengenai ibadah dan agama, supaya menjadi anak yang lebih baik. Kemudian keluarga selalu berusaha untuk membimbing anak agar taat pada agama, terutama dalam hal sholatnya mbak”) (Wawancara, S.Watik, 25 Mei 2018).

Peningkatan pengamalan agama *hablum minallah* juga dilakukan oleh Bapak Junaidi selaku orang tua anak tunarungu Rina Nur Safitri (klasifikasi berat). Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“pokoke nak wayah sholat kulo ajak wudlu terus sholat, pokoke sholat 5 waktu nek saget ampon ditinggalke, tapi kadang jengene bocah ya ngeten niku mbak, kadang-kadang nggeh males, opo maneh dengan kekurangane sing ngoten niku, tapi nggeh selalu kulo elengake”. (“setiap tiba waktu sholat saya selalu ajak dia untuk sholat, sholat 5 waktu harus dilakukan. Tapi ya namanya juga anak-anak, terkadang rasa malas itu muncul, apalagi dengan kekurangan yang dialami, akan tetapi saya sebagai orang tua selalu mengingatkan”). (Wawancara, Junaedi, 25 Mei 2018).

Bentuk bimbingan orang tua dalam peningkatan pengamalan agama juga dilakukan oleh Bapak Sunaryo orang tua Harnu Wahyu Setiawan (anak tunarungu dalam taraf ringan). Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“nak Wahyu sak purune mbak, panci dasarane bocah lanang, radi ndablek, wayah sholat nek puron nggeh kulo ajak jama’ah, nek dereng puron nggeh kulo riya sing sholat.tapi nggeh mangke kulo elengaken maleh. Tapi nek masalah kaleh lingkungan Wahyu niku paling sregep mbak, nopo maleh nek wonten kerja bakti, mesti nderek. Makane Wahyu ten organisasi pemuda dadi koordinator seksi lingkungan hidup”. (“Kalau Wahyu semanya mbak, karna laki-laki jadi agak bandel, ketika tiba waktu sholat kalau mau ya saya ajak jama’ah, kalau belum pingin ya saya duluan. Tapi ya tetep nanti saya ingatkan, tapi kalo berkaitan dengan lingkungan, wahyu paling rajin mbak, apalagi kalau ada kegiatan kerja bakti, pasti ikut serta, maka dari itu Wahyu dipilih sebagai koordinator seksi lingkungan hidup”). (Wawancara, Sunaryo, 27 Mei 2018).

Dari petikan wawancara diatas, orang tua anak tunarungu menyampaikan bahwa dalam meningkatkan pengamalan agama sangat dibutuhkan peran aktif dari orang tua. Disini anak tunarungu mendapatkan semacam bimbingan dari orang tua yang tujuan utamanya yaitu agar anak mau meningkatkan pengamalan agamanya, salah satu caranya yaitu dengan melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, karena sholat sendiri adalah tiangnya agama. Jika tiangnya kokoh maka bangunannya pun akan kokoh. Pengamalan agama dikerjakan dengan harapan agar tercapai keridlaan dari Allah dan mengharap pahala kelak di akhirat. Pengamalan agama yang dilakukan setiap hari akan mengingatkan kita kepada Allah dengan segala kebesarannya, selain itu pengamalan agama juga dapat melatih manusia untuk dapat berelasi baik dengan sesama dan sekitarnya.

Selain itu bimbingan orang tua untuk anak tunarungu dalam meningkatkan pengamalan agama dilakukan dengan cara selalu berusaha memberikan kasih sayang serta perhatian. Ibu Sundayanti selaku orang tua dari anak tunarungu Vena Navisa (klasifikasi ringan) mengatakan sebagai berikut :

”Setiap pulang sekolah saya menanyakan apa sajakah aktivitas di sekolah hari ini. Bagaimana dengan pelajaran, guru, dan teman-teman. Tadi disekolah ikut jama’ah sholat dzuhur tidak? Saya memperhatikan bagaimana dia bercerita. Karena Vena memakai alat bantu dengar, jadi kita bisa nyambung. Akan tetapi kadang-kadang maksud saya menanyakan A, dia menjawab dengan jawaban B”. (hasil wawancara dengan Ibu Sundayanti, 27 Mei 2018).

Meluangkan waktu untuk anak, menjadi pendengar yang baik, melibatkan diri dengan aktivitas mereka dan mendorong anak untuk mau berbicara tentang permasalahan mereka bukan merupakan hal mudah. Hal ini selalu dibangun oleh orang tua anak tunarungu agar komunikasi antar keduanya dapat berjalan dengan intim, penuh kasih sayang serta tulus. Akhirnya melalui komunikasi tersebut kedekatan antara orang tua dengan anak mulai terjalin lebih baik.

Hasil penelitian (observasi dan wawancara) diketahui bahwa anak tunarungu di SMPLB dalam hal sholat masih mengalami kesulitan, jika dalam gerakan anak tunarungu dikatakan sudah mampu, akan tetapi kata mampu untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak tunarungu di SMPLB masih mengalami kesulitan dalam pelafalan membaca arab, dengan demikian dapat disimpulkan jika bacaan sholat anak tunarungu masih sangat kurang, sehingga bimbingan dari orang tua sangat diperlukan.

Anak tunarungu juga mengalami keterlambatan intelegensi 2 tingkat dibanding dengan anak normal pada umumnya, sehingga menjadikan anak tersebut lambat dalam berfikir dan mengalami keterbatasan dalam komunikasi. Anak tunarungu juga sering menutup diri dari lingkungan sekitar sehingga menjadikan mereka kurang dalam hal sosialisasi. Kebanyakan anak tunarungu hanya berteman dengan mereka yang sepenanggungan. Dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu tersebut maka orang tua wajib membantu, mendampingi dan membimbing mereka sehingga nantinya mereka dapat hidup layaknya orang normal tanpa ada kesenjangan dan dapat diterima baik oleh masyarakat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua dari anak yang berbeda-beda, maka cara memperlakukan atau mengajari dan membimbing anak-anak mereka juga berbeda. Akan tetapi tujuan akhir yang ingin di capai tetaplah sama yaitu menjadikan anak-anaknya sholeh sholekhah serta taat dan beriman kepada Allah SWT.

Dari kekurangan yang dimiliki anak tunarungu di SLB Negeri Jepara maka dibutuhkan bimbingan dari orang tua untuk meningkatkan pengamalan agama anak. Adapun bentuk-bentuk peningkatan pengamalan agama orang tua kepada anak tunarungu di SLB Negeri Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman atau pengertian (ilmu) tentang pengamalan agama, meliputi *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal alam*.

- b. Membiasakan diri (amal) dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan bentuk pengamalan agama diatas. Misalnya *hablum minallah* diaplikasikan dalam bentuk sholat, dalam hal ini orang tua anak tunarungu harus mengajari anaknya tentang sholat, karna orang tua sendiri adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Kemudian *hablum minannas* bisa diaplikasikan dalam bentuk shodaqoh. Disini orang tua harus memberikan pengajaran kepada anak bahwa mereka juga harus menyisihkan sebagian dari kepunyaan mereka untuk orang lain yang membutuhkan. Dan *hablum minal alam* bisa diaplikasikan dengan selalu peduli dengan lingkungan, orang tua anak tunarungu di SLB Negeri Jepara mengajari anaknya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal, atau membuang sampah pada tempatnya.
- c. Orang tua anak tunarungu di SLB Negeri Jepara menjadi *uswah* atau teladan untuk anak-anaknya, orang tua juga juga berperan sebagai pembimbing sekaligus penasihat untuk anak mereka, menjadi orang tua dari anak tunarungu harus memiliki stok sabar, mengingat anak tersebut memiliki keterbatasan. Serta terakhir do'a dari orang tua sangat diharapkan dari anak tunarungu.

Dari gambaran umum observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa peningkatan pengamalan agama pada anak tunarungu menjadi tanggung jawab orang tua, karena orang tua memegang peranan penting dalam mengoptimalkan arahan dan bimbingan pada anak, khususnya dalam hal bimbingan peningkatan pengamalan agama dalam bentuk sholat, shodaqoh dan peduli lingkungan.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua anak dalam hal peningkatan pengamalan agama pada anak tunarungu di SLB Negeri Jepara yaitu:

1. Pada saat proses pemberian bimbingan dalam hal peningkatan pengamalan agama, orang tua harus mengetahui situasi dan kondisi dari anak tunarungu sendiri, bagaimana *moodnya*, bagaimana suasana hatinya. jika kondisi dan situasi mendukung maka dalam proses pemberian bimbingan dirasa akan lebih maksimal.
2. Menciptakan suasana nyaman kepada anak tunarungu
3. Tidak ada paksaan atau kesan membebani pada anak tunarungu
4. Mengajak anak tunarungu untuk berlatih fokus
5. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk anak tunarungu
6. Orang tua harus terbuka dengan anak tunarungu.

Karena disebabkan segi mental dan intelektual anak tunarungu lebih lambat dengan normal, maka peningkatan pengamalan agama pada anak

tunarungu di SLB Negeri Jepara dilakukan setiap saat secara berulang-ulang, agar anak tunarungu bisa meniru dan memahami apa yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua. Orang tua membimbing secara konkrit dan praktis sesuai dengan kegiatan sehari-hari anak tunarungu. Jadi, anak tunarungu tidak merasa aneh, akan tetapi bisa menjalaninya dengan bahagia dan sukarela. Hal tersebut bertujuan agar anak tunarungu bisa menjadi pribadi yang santun dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya, dengan guru ataupun dengan masyarakat di sekitarnya.

2. Bimbingan Guru Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jepara

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan beberapa jalan ditempuh oleh guru SLB Negeri Jepara dalam meningkatkan pengamalan agama anak yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, agar kelak mereka bisa hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun bentuk bimbingan yang diberikan guru agama kepada anak tunarungu seperti :

- a. Guru agama di SLB Negeri Jepara mengajarkan materi tentang ketiga bentuk pengamalan agama, yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*
- b. Bentuk pengamalan agama *hablum minallah* diaplikasikan dalam bentuk sholat, karena sholat sendiri adalah bagian terpenting dalam agama Islam. Disini guru agama memberikan materi tentang sholat kepada anak tunarungu. Materi yang diajarkan adalah mengenai bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dilakukan dalam sholat. untuk mentransformasi pengetahuan tentang sholat tersebut pembimbing menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode ceramah

Bimbingan oleh guru agama dilaksanakan dua kali dalam seminggu, dengan durasi waktu kurang lebih 4 jam. Metode ini diberikan kepada anak tunarungu dengan cara guru memberikan materi di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang sekiranya dipahami oleh anak tunarungu, salah satunya dengan bahasa isyarat.

2. Metode praktik/demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara anak disuruh praktik satu persatu. Metode tersebut digunakan agar anak paham tentang bacaan dan gerakan sholat. Metode demonstrasi

juga dapat diterapkan dalam praktik sholat jama'ah. Guru agama mulanya melakukan simulasi sholat berjama'ah. Kemudian siswa langsung disuruh praktik sholat berjama'ah, dan pembimbing melihat secara langsung serta mengontrol dalam setiap bacaan dan gerakan yang dilakukan oleh para siswa, jika ditemukan kesalahan pembimbing langsung meluruskannya. Kemudian setelah siswa dilatih untuk praktik sholat jama'ah mereka langsung mempraktikkannya ketika melakukan sholat wajib, karena di SLB N Jepara sendiri ketika sholat dzuhur, seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di musholla sekolah.

3. Metode media visual

Media visual dianggap menjadi media yang terbaik dalam mengajarkan praktik gerakan sholat, karena siswa dapat melihat langsung gerakan yang benar. Metode ini digunakan oleh pembimbing sesekali waktu, dengan cara memutar film, atau video yang berkenaan dengan praktik sholat.

4. Metode gambar

Metode gambar tidak jauh berbeda dengan metode menonton, hanya saja metode ini lebih mudah didapatkan, karena dewasa ini lebih mudah ditemukan gambar tentang gerakan-gerakan sholat. siswa bisa melihat gambar dan menirukannya. Biasanya gambar ini diletakkan di dinding-dinding agar siswa mudah melihatnya kemudian mempraktikkannya sehari-hari (Hasil wawancara dengan bapak Hadi, pada tanggal 10 Juli 2018).

- c. Bentuk pengamalan agama *hablum minannas* diaplikasikan dalam bentuk shodaqoh. Metode yang digunakan oleh guru agama adalah dengan metode ceramah. Disini guru agama mengajarkan kepada anak tunarungu untuk selalu berbagi kepada orang lain. Kebiasaan bershodaqoh harus diajarkan kepada anak untuk melatih ketulusan dan keikhlasan pada diri anak. Jadi bershodaqoh bukan hanya menjadi kewajiban saja melainkan datang dari kerinduan dalam hati. Mengajari anak bershodaqoh dapat menjadi kesempatan baik untuk membantu anak mengatur keuangannya, karena nantinya di masa depan, ia harus mengatur sendiri pengeluaran dan pendapatnya. Membiasakan anak untuk bershodaqoh dapat menumbuhkan rasa empati bagi diri anak tunarungu, guru agama menjelaskan bahwa diluar sana masih banyak orang yang kurang

beruntung dari mereka. Di SLB Negeri Jepara diadakan program jum'at bershodaqoh, jadi setiap hari jum'at masing-masing anak diminta untuk menyisihkan sebagian dari uang mereka untuk dimasukkan kedalam kotak amal, yang nantinya dana tersebut dialokasikan untuk panti asuhan atau anak-anak kurang mampu yang ada disekitar lingkungan sekolah.

- d. Bentuk pengamalan agama *hablum minal alam* diaplikasikan dalam bentuk peduli lingkungan. Melalui dunia pendidikan khususnya di sekolah-sekolah karakter peduli lingkungan dapat ditumbuh kembangkan. Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan bentuk pengamalan agama yang satu ini. Karena mencintai dan peduli terhadap lingkungan juga termasuk bagian dari ibadah. Bimbingan dari guru agama diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap anak tunarungu tentang masalah-masalah lingkungan. Dalam meningkatkan bentuk pengamalan agama *hablum minal alam* ini guru agama memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama, karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri anak didiknya, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin bagi anak tunarungu. Di SLB Negeri Jepara sendiri *hablum minal alam* dapat terlihat dari lingkungan sekolah yang bersih dan asri, bersih karena anak tunarungu di SLB Negeri Jepara sudah dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, dan asri karena disekitar lingkungan sekolah diadakan aksi menanam pohon. Dan anak tunarungu mendapatkan piket secara bergiliran untuk menyiram dan merawat tanaman tersebut (Hasil wawancara dengan bapak Hadi, pada tanggal 08 Juli 2018).

3. Sinergitas Bimbingan Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jepara

Manusia sebagai makhluk sosial saling bekerjasama antar sesama untuk memperoleh keuntungan bersama pada masing-masing individu yang bekerja sama. Segala sesuatu tidak akan sempurna dan berhasil bila dilakukan sendiri. dengan bekerjasama, setiap orang dapat membantu dan meringankan satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Demikian juga pada persoalan peningkatan pengamalan agama anak. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu anak mampu menjalankan segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman agama yang diyakininya, yang dilandasi dengan ajaran agama

Islam agar nantinya anak dapat memahami dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam, baik yang berupa hubungan langsung dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, maka dibutuhkan kerjasama yang produktif antara orang tua dan guru agama.

Adapun bentuk sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB Negeri Jepara adalah :

- a. Orang tua dan guru agama sama-sama bertukar informasi lengkap mengenai diri anak. Guru agama mengetahui dengan jelas tentang sikap, watak dan perilaku anak dari orang tuanya, sebaliknya orang tua juga dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai kesulitan-kesulitan anaknya dalam usaha peningkatan pengamalan agama anak tunarungu. Sehingga dengan adanya kerjasama tersebut, guru dapat memahami kondisi anak, apakah anak sudah mampu meningkatkan pengamalan agamanya ataukah masih memerlukan bimbingan khusus. Orang tua dapat membantu guru agama dalam memecahkan permasalahan kenapa anak tunarungu di SLB Negeri Jepara masih mengalami kesulitan dalam peningkatan pengamalan agama. Kemudian keduanya melakukan evaluasi apakah kiranya yang perlu diperbaiki, bagaimana dengan metode yang digunakan apakah sudah sesuai, ataukah perlu adanya penambahan media sehingga dapat memaksimalkan tujuan tersebut.
- b. Orang tua dan guru agama akan memperoleh hasil yang baik manakala terjadi kerjasama antara orang tua dan guru agama. Orang tua sebagai pembimbing non formal di rumah dan guru agama sebagai pembimbing formal di sekolah. Orang tua anak tunarungu di SLB Negeri Jepara bertanggung jawab dalam mengantarkan anak untuk menempuh pendidikan dengan melengkapi dan menyiapkan sarana dan prasarana anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta memiliki wawasan luas. Sedangkan guru agama memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak tunarungu di lingkungan sekolah, guru agama di SLB Negeri Jepara memberikan pengajaran dan pendidikan agama sesuai kurikulum yang berlaku. Hubungan kerjasama antar orang tua dan guru agama sangat penting, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas pengamalan agama dari anak.

- c. Orang tua dan guru agama di SLB N Jepara juga memiliki grup whatsapp, yang digunakan untuk menyambung tali silaturahmi anantara keduanya. grup whatsapp tersebut juga biasa digunakan oleh orang tua untuk melakukan tanya jawab atau konsultasi dalam pengembangan diri anak tunarungu sendiri. Kerjasama antara orang tua dan guru agama di SLB Negeri Jepara sendiri juga terjalin dari kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh guru agama. Pada saat kegiatan *home visit* guru agama menanyakan secara langsung kepada orang tua anak tentang bagaimana perkembangan anak tunarungu, termasuk tentang pengamalan agama anak sendiri, apakah anak tunarungu sudah mampu mencapai proes yang diharapkan atau masih memerlukan bimbingan dari keduanya (hasil observasi pada tanggal 09 Juli 2018).
4. Kondisi Anak Tunarungu Setelah Diberikan Bimbingan dari Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama

Setelah diberikan bimbingan dari orang tua dan guru agama anak tunarungu mampu :

- a. Dalam aplikasi pengamalan agama *hablum minallah*, anak tunarungu yang semula belum lancar dalam hal gerakan sholat lama kelamaan sudah bisa mengikuti, walaupun sesekali masih keliru. Dalam hal bacaan sholat yang semula mereka berada dalam taraf paling bawah yaitu masih belum hafal niat dari sholat itu sendiri, berkat kerjasama bimbingan dari orang tua dan guru agama anak tunarungu sudah bisa melafalkan bacaan niat sholat dengan baik (versi anak tunarungu). Dan tingkat kekeliruan dalam membaca surat al fatihah juga berangsur-angsur membaik. Anak tunarungu yang semula tidak pernah melakukan sholat jama'ah di masjid, setelah diberikan bimbingan dari guru agama dan orang tua, mereka lebih taat, dan mau mengikuti sholat berjama'ah di masjid, walaupun sekedar maghrib dan isya nya saja.
- b. Dalam aplikasi pengamalan agama *hablum minannas*, anak tunarungu di SLB Negeri Jepara menjadi rutin beramal, terbukti dari hasil wawancara orang tua anak tunarungu bahwa setiap ada rezeki lebih, anak tunarungu selalu mengisi kotak amal yang ada di masjid. Hal tersebut berkat pembiasaan dari kegiatan jum'at bershodaqoh yang diadakan sekolah secara rutin setiap hari jum'at.
- c. Dalam aplikasi pengamalan agama *hablum minal alam*, anak tunarungu lebih peduli akan lingkungan sekitarnya, hal tersebut terlihat dari lingkungan sekolah yang bersih dan asri, bersih karna anak tunarungu sudah dibiasakan untuk

membuang sampah pada tempatnya, dan asri karena di sekitar lingkungan sekolah diadakan aksi menanam pohon. Dan anak tunarungu mendapatkan giliran piket untuk menyiram dan merawat tanaman tersebut (hasil wawancara dengan bapak Hadi, pada tanggal 08 Juli 2018).

BAB IV
SINERGITAS METODE BIMBINGAN ORANG TUA DAN GURU AGAMA
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA ANAK TUNARUNGU
DI SLB NEGERI JEPARA

A. Analisis metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara

1. Metode bimbingan orang tua dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi diri anak. Perlu diketahui bahwa keluarga, terutama orang tua memiliki fungsi sebagai *madrasul awal* (sekolah awal), dimana anak pertama kali belajar tentang kehidupan, mengenal lingkungan baru dan belajar melihat dunia. Para ulama Islam banyak memberi perhatian dan membahas pentingnya pendidikan melalui keluarga. Warsidi menuliskan bahwa ketika Al Ghazali membahas peran orang tua dalam pendidikan anak, ia mengatakan “ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberikan pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan, dan berbahagialah kedua orang tua dan gurunya di dunia dan di akhirat, namun jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan tidak dididik sebagaimana binatang ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa”.

Orang tua juga mempunyai peranan yang amat besar dalam hal pendidikan sekaligus peningkatan pengamalan agama anak, baik melalui pendidikan agama secara khusus ataupun pendidikan yang sifatnya umum (di sekolah). Oleh karena itu orang tua dituntut lebih aktif dalam proses pemberian bimbingan. Bimbingan orang tua diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau usaha yang dilakukan oleh bapak atau ibu kepada anak, baik secara moril ataupun materil agar anak dapat menghadapi serta menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Anak tunarungu di SLB N Jepara rata-rata masih mengalami kesulitan dalam hal peningkatan pengamalan agama, yang mana bentuk pengamalan agama

diarahkan menurut pendapat Jalaluddin yaitu *hablum minallah* yang diaplikasikan dalam bentuk sholat, *hablum minannas* yang diaplikasikan dalam bentuk shodaqoh dan *hablum minal alam* yang diaplikasikan dalam bentuk peduli lingkungan hidup. Karena keterbatasan yang dialami oleh anak tunarungu, maka banyak dari anak tunarungu di SLB N Jepara yang mengalami kesulitan dalam pelafalan bacaan sholat.

Adapun bentuk metode bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam hal peningkatan pengamalan agama anak tunarungu adalah mengacu pada pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan (1981) tentang lima metode pembinaan keagamaan yang dilakukan orang tua untuk anak yaitu :

a. Metode Keteladanan

Orang tua merupakan figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua mulai dari bertutur kata, kebiasaan, sikap dan aktivitas sehari-hari akan selalu diperhatikan dan diamati oleh anak-anaknya. Pengaruh yang kuat dalam hal pendidikan anak adalah keteladanan orang tua. Ketika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak akan berbuat seperti yang mereka lihat dan mencontoh (Charles, 1089:16).

Bentuk peran orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak tunarungu di SLB N Jepara yaitu dengan selalu mengingatkan anak tunarungu setiap kali datang waktu sholat, syukur-syukur anak tunarungu mau untuk diajak sholat berjama'ah, dalam hal ini orang tua tidak hanya menasihati anak tunarungu akan tetapi lebih mengajak dengan cara mempraktikkannya secara langsung, sehingga anak tidak merasa disuruh akan tetapi lebih kepada melatih untuk membiasakannya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh orang tua untuk membiasakan anaknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga kebiasaan tersebut nantinya menjadi kebiasaan yg sulit ditinggalkan anak.

Dari hasil pengamatan dan aancara penulis, bentuk metode pembiasaan yang sudah dilakukan orang tua anak tunarungu di SLB N Jepara aplikasi pengamalaman agama hablum minannas adalah dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu setiap pergi ke masjid orang tua anak tunarungu selalu mengisi

kotak amal jariyah. Dengan metode tersebut diharapkan anak tunarungu dapat membiasakan hal yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya tersebut. Dengan selalu memberikan pengertian bahwa amal jariyah adalah sebuah amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga hari kiamat. dan shodaqoh dapat dijadikan sebagai pemberi syafaat bagi pelakunya. Di alam kubur ia akan mendapatkan kesejukan berkat sedekahnya dan terhindar dari panasnya kubur.

c. Metode penyadaran (nasihat)

Maksud dari penyadaran disini adalah orang tua memberikan penjelasan kepada anak tunarungu tentang pentingnya peningkatan pengamalan agama *hablum minal alam* yang diaplikasikan dalam bentuk peduli lingkungan. Karena melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua insan di bumi. Orang tua memberikan penyadaraan kepada anak tunarungu sekaligus memberikan contoh bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sudah banyak tercemar. Apalagi Jepara sudah mulai menjadi kota industri, banyak pabrik-pabrik yang berdiri dan secara otomatis akan mempunyai limbah. Contoh nyata air sungai gede di desa Karangrandu, di kecamatan Pecangaan Jepara sudah tercemar oleh limbah pabrik yang berada pada desa sebelah yaitu desa Gemulung, limbah tersebut mengakibatkan air sungai keruh dan menghitam, hingga pada akhirnya warga yang sudah bergantung pada aliran sungai terserang penyakit gatal-gatal, oleh karenanya sebagai solusi dari permasalahan tersebut warga terpaksa membeli air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Dari contoh kasus tersebut orang tua dapat memberikan penyadaran kepada anak tunarungu betapa pentingnya menjaga lingkungan, karena jika lingkungan sudah tercemar yang mengalami kerugian bukan orang lain, tapi diri kita sendiri.

d. Metode pemberian perhatian

Maksudnya adalah bentuk metode dari bimbingan orang tua dengan cara mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak. Orang tua anak tunarungu memantau perkembangan anak tunarungu, setelah orang tua memberikan contoh, menasihati dan membiasakan anak tunarungu dalam hal peningkatan pengamalan agama, orang tua tidak boleh

serta merta melepaskan anak begitu saja. Akan tetapi orang tua harus tetap memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak tunarungu.

e. Metode pengawasan

Keberadaan orang tua dalam keluarga yaitu sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan mengamati segala aktivitas yang dilakukan anaknya. Sebagaimana anak tunarungu yang ada di SLB N Jepara yang mempunyai keterbatasan, orang tua juga harus selalu memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Hal itu disebabkan karena anak tunarungu rentan dengan dunia luar dan kurang dapat memahami akibat atau konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

Metode pengawasan terhadap anak tunarungu dilakukan secara terus menerus. Bentuk pengawasan orang tua bisa disertai dengan pendampingan anak, tujuan dari pengawasan ini yaitu untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi jika sewaktu-waktu anak melakukan kekeliruan orang tua bisa langsung mengingatkan, sehingga tujuan yang sudah diidam-idamkan dapat tercapai.

Setelah pengawasan dilakukan oleh orang tua bisa berjalan dengan baik, tinggal menerapkan perjanjian yang telah disepakati antara orang tua dan anak tunarungu yaitu ketika anak tidak mau menjalankan pengamalan agama bentuk sholat misalnya, maka anak tunarungu harus menanggung konsekuensi dengan tidak mendapatkan apa yang ia minta kepada orang tuanya. Bentuk hukuman tersebut bertujuan untuk mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku anak tunarungu, agar mereka bisa disiplin dan bertanggung jawab atas kewajiban mereka (hasil observasi, dengan wali murid tanggal 08 Juli 2018).

Tujuan dari bimbingan orang tua sendiri adalah membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, agar anak kelak dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik, serta menjadi insan yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya, dan diharapkan kelak anak tersebut dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan arahan-arahan yang telah diberikan oleh orang tuanya. Jadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu harus dapat memposisikan dan menempatkan diri dalam proses membantu anak tunarungu dalam berbagai hal.

Misalnya penyelesaian study, perkembangan karir serta kehidupan anak tunarungu di masa yang akan datang. Orang tua anak tunarungu harus membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, jadi anak tunarungu dapat bergaul dengan siapa saja, dan tidak terkesan menutup diri dari lingkungan luar. Sebagai tujuan bimbingan orang tua, segala hambatan yang dihadapi oleh anak tunarungu orang tua juga harus mampu untuk membantu menyelesaikannya. Jadi anak tidak menghadapi kesulitannya seorang diri.

2. Metode bimbingan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara

Salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan pengamalan agama adalah peran aktif dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa). Akan tetapi guru agama mempunyai andil paling besar dalam meningkatkan pengamalan agama oleh siswa. Guru agama sebagai suri tauladan yang baik memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan moral peserta didik yang lebih baik. Guru agama berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun serta memberi motivasi peserta didik kearah yang lebih baik.

Guru mempunyai tugas yang sangat penting, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap kebaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik kepada jiwa murid-murid. Guru pulalah yang memasukkan pendidikan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid. Oleh sebab itu guru mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat (Yunus, 1992:59).

Bimbingan oleh guru sangat dibutuhkan oleh anak tunarungu, terlebih bimbingan dari guru agama dalam usaha peningkatan pengamalan agama bagi anak tunarungu yang berada di SLB N Jepara. Bimbingan guru agama sendiri diartikan sebagai upaya yang diberikan oleh guru agama untuk membantu mengoptimalkan peserta didik atau siswa dalam mengajarkan pokok-pokok, kajian-kajian, dan asas-asas mengenai keagamaan Islam dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam, sehingga peserta didik menjadi manusia muslim yang

beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun bentuk metode bimbingan yang dilakukan oleh guru agama dalam hal peningkatan pengamalan agama anak tunarungu menurut Ramayulis (2001:108) adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Guru agama memberikan bimbingan kepada anak tunarungu untuk selalu berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dalam hal peningkatan pengamalan agama baik dalam hal sholat, shodaqoh dan peduli lingkungan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa sebelum memulai sholat dzuhur berjama'ah, anak tunarungu dibiasakan untuk membaca do'a sebelum masuk masjid, setelah itu melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah, dilanjutkan membaca do'a oleh Imam sholat, dan diakhiri do'a keluar masjid secara bersama-sama. Metode pembiasaan shodaqoh dengan jum'at bershodaqoh dan peduli lingkungan dengan menjaga lingkungan sekitar area sekolah dari sampah, yaitu membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Selain itu sekolah juga mengadakan program penanaman pohon di area lingkungan sekolah (hasil observasi tanggal 08 Juli 20118).

b. Metode keteladanan

Adalah cara yang dapat dilakukan pembimbing dengan memberikan contoh. Keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*" dalam ayat-ayat yang biasa disebutkan di dalam Al-Qur'an. Seperti pepatah jawa guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru, guru agama adalah sosok yang dijadikan panutan oleh anak tunarungu. Segala perkataan dan perbuatan guru agama dijadikan contoh oleh mereka. Bentuk dari metode keteladanan guru agama adalah karena setiap gerak gerik guru selalu menjadi sorotan anak didiknya maka guru harus mampu mengontrol dirinya, apa yang sekiranya boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam hal peningkatan pengamalan agama misalnya jika guru agama sudah mengajarkan dan menganjurkan anak didiknya untuk mengikuti sholat berjama'ah, maka apabila datang waktu sholat guru agama sebaiknya langsung bergegas

sekaligus mengajak anak tunarungu untuk segera menyiapkan peralatan sholat dan segera ke musholla (hasil observasi, tanggal 08 Juli 2018).

c. Metode pemberian ganjaran

Dalam KBBI disebutkan bahwa ganjaran adalah 1. hadiah (sebagai pembalasan jasa), 2.hukuman, balasan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pemberian “ganjaran” adalah cara yang digunakan oleh guru agama yang dipakai untuk balasan yang baik ataupun buruk dari anak didik dalam proses pendidikan. Dari hasil wawancara penulis kepada guru agama, Anak tunarungu di SLB N Jepara apabila satu bulan full mau mengikuti sholat berjama’ah akan mendapatkan peci bagi anak laki-laki, dan jilbab bagi anak perempuan. Diharapkan, atas iming-iming hadiah tersebut anak tunarungu dapat termotivasi untuk selalu rajin melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah (hasil wawancara, tanggal 08 Juli 2018).

d. Metode pemberian hukuman

Adalah metode yang digunakan dalam proses bimbingan dengan cara memberikan hukuman atau ancaman kepada anak didik, apabila mereka melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Arief, 2002:131). Guru agama menggunakan metode pemberian hukuman jika anak tunarungu tidak tertib dengan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Misalnya dalam bentuk pengamalan agama *hablum minal alam* yang diaplikasikan kedalam bentuk peduli lingkungan. Ketika anak tunarungu melanggar aturan dengan membuang sampah di sembarang tempat, guru agama akan langsung menegur mereka, apabila bentuk teguran tidak diindahkan oleh mereka maka metode pemberian hukuman dipilih oleh guru agama, dengan menyuruh mereka menyapu halaman sekolah atau memunguti semua sampah yang ada disekitar lingkungan sekolah, tujuannya agar anak tunarungu jera, dan tidak melakukan kesalahan untuk kesekian kalinya. Bentuk metode tersebut juga dipilih sebagai bentuk contoh kepada anak lainnya, agar mereka tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah (hasil observasi bulan Juli 2018).

e. Metode ceramah

Metode ceramah diberikan dengan memberikan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru ketika di kelas. Ketika ada jam pelajaran fiqih misalnya, guru agama menerangkan bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar. Apa saja rukun dan wajibnya sholat, apa manfaat melakukan sholat, dan

lain-lain. Dalam penyampaian materi guru agama tentunya sudah mengetahui bagaimana metode dan apa saja media yang bisa digunakan dalam proses pemberian materi, sehingga tidak terjadi *miss* komunikasi antara guru agama dan anak tunarungu (hasil wawancara, tanggal 08 Juli 2018).

f. Metode demonstrasi

Dalam mengajarkan praktik-praktik agama, nabi Muhammad sebagai pendidik yang agung sering menggunakan metode demonstrasi. Seperti mengajarkan wudlu, sholat, mengaji, cara-cara tawaf pada saat melaksanakan ibadah haji, dan sebagainya. Disini guru agama juga dapat menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan bentuk pengamalan agama kepada anak didiknya. Misalnya dalam hal sholat guru agama meminta salah satu anak tunarungu untuk mempraktikkan gerakan sholat, kemudian anak tunarungu yang lainnya diminta untuk memperhatikan dengan seksama, dan diharapkan dapat mempraktikannya.

Jadi tujuan yang ingin dicapai dari proses bimbingan oleh guru agama adalah guru agama yang mempunyai peranan sebagai seorang pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada anak tunarungu dalam menghadapi segala kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu khususnya dalam peningkatan pengamalan agama, karena banyak dari anak tunarungu di SLB N Jepara masih belum lancar dalam melafalkan bacaan-bacaan sholat dan diharapkan setelah mendapatkan proses bimbingan oleh guru agama anak tunarungu dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan keadaan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasari oleh ajaran agama yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Hasil observasi dengan bapak Hadi, tanggal 08 Juli 2018).

B. Analisis sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB N Jepara

Manusia sebagai makhluk sosial saling bekerjasama antar sesama untuk memperoleh keuntungan bersama pada masing-masing individu yang bekerjasama. Segala sesuatu tidak akan sempurna dan berhasil baik bila dilakukan sendiri. Dengan bekerjasama, setiap orang dapat saling membantu dan meringankan satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Demikian juga pada soal peningkatan pengamalan agama anak. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu anak dapat menjalankan

segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman agama yang diyakininya, yang dilandasi dengan ajaran agama Islam agar nantinya anak dapat memahami dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam, baik yang berupa hubungan langsung dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, maka diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Mudiharjo yaitu pendidikan mengupayakan adanya kerjasama guru dan orang tua dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan (Mudiharjo, 2002:146). Maka dari itu kerja sama antara orang tua anak tunarungu dan guru agama di SLB N Jepara sangat penting untuk dilakukan agar tumbuh kembang dan kompetensi anak tunarungu di bidang pengetahuan, afektif dan psikomotor dapat tercapai secara optimal.

Agar tercapai tujuan yang diharapkan, segala upaya dilakukan oleh orang tua anak tunarungu dan guru agama SLB N Jepara, yaitu dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak tunarungu agar mereka dapat mengekspresikan minat dan bakatnya, pada sisi yang lain orang tua dan guru agama memfasilitasi apa saja yang sekiranya diperlukan dalam hal peningkatan pengamalan agama anak tunarungu.

Sinergitas memiliki arti khusus, yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya sinergi juga diartikan sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Depdikbud, 1989:428).

Jadi dari pemaparan diatas, sinergitas atau kerjasama adalah melakukan suatu kegiatan yang serupa secara bersama-sama atau berkelompok, untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kerjasama antara orang tua anak tunarungu dan guru agama di sekolah adalah kerjasama yang dilakukan dalam rangka pendidikan anak agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu agar anak tunarungu dapat menjalankan segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman agama yang diyakininya, yang dilandasi dengan ajaran agama Islam agar nantinya anak dapat memahami dan mengamalkan syariat-syariat agamanya, baik yang berupa hubungan langsung dengan Allah yang dapat diaplikasikan dalam bentuk sholat, dengan sesama manusia yang diaplikasikan dalam bentuk shodaqoh, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya kerjasama antara orang tua anak tunarungu dan guru agama di SLB N Jepara membuahkan hasil yaitu informasi lengkap mengenai diri anak

tunarungu. Guru agama mengetahui dengan lengkap mengenai sifat, sikap dan perilaku anak didiknya dari orang tua, terlebih informasi mengenai pengamalan agama anak tunarungu. Apakah ketika di rumah anak sudah mau dan mampu melaksanakan sholatnya, bagaimana dengan gerakan dan bacaannya. Sebaliknya orang tua anak tunarungu juga dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya ketika di sekolah. Sehingga dari proses pertukaran informasi tersebut, diharapkan kedua belah pihak yaitu orang tua dan guru agama dapat mencari solusi dari permasalahan anak tunarungu tersebut.

Peningkatan pengamalan agama akan terwujud dengan baik apabila terjalin kerjasama yang baik pula antara guru agama sebagai tenaga profesional pendidikan formal dan orang tua sebagai pemilik tanggung jawab non formal di rumah. Guru agama bertugas menyampaikan materi tentang bentuk pengamalan agama (*hablumminallah, hablum minannas, hablum minal alam*) sesuai kurikulum yang berlaku, dan guru agama juga bertanggung jawab untuk menyiapkan seluruh sarana dan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Kemudian tanggung jawab orang tua berada pada ranah non formal. Orang tua wajib mendidik anak tunarungu serta memberikan bimbingan dalam upaya peningkatan pengamalan agama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, kerjasama antara orang tua dan guru agama dalam usaha meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu memerlukan beberapa syarat, diantaranya:

1. Adanya kesamaan pandangan dan tujuan antara orang tua dan guru agama dalam lingkungan. Jika lingkungan adalah sekolah, maka semua komponen sekolah harus memiliki pandangan yang sama untuk menajalakan ajaran Rasulullah SAW. Sekolah difungsikan sebagai tempat pembinaan kepada Allah, tempat pembelajaran dalam meningkatkan pengamalan agama. Semua komponen sekolah, tidak hanya guru dan siswa saja, mereka juga harus menyamakan persepsi dengan para guru guna mendukung tercapainya tujuan yaitu peningkatan pengamalan agama anak tunarungu.
2. Adanya komunikasi yang harmonis. Komunikasi yang dibangun dalam lingkungan sekolah. Komunikasi yang terlahir dari sikap saling hormat dan saling sayang. Guru bekerja sama dengan orang tua anak tunarungu dalam membimbing anak dengan penuh kasih sayang dan anak tunarungu mematuhi dengan hormat.

3. Orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak, tetapi pasif dalam membimbing anak. Maka anak akan merasa bingung. Pembiasaan di rumah berbeda dengan pembiasaan yang ada di sekolah sehingga anak akan menemui masalah dalam penyesuaiannya. Misalnya bila di sekolah anak tunarungu diajarkan untuk menjalankan ibadah sholat, bahkan sekolah juga mewajibkan semua siswanya mengikuti sholat berjama'ah, akan tetapi jika sudah di rumah, malah tidak ada tindakan apapun dari orang tua, sekedar mengingatkan untuk sholat pun tidak. Dari hal itu maka akan membingungkan anak tunarungu dan akhirnya terjadi hambatan dalam proses peningkatan pengamalan agama anak.
4. Diskusi antara orang tua dan guru tentang cara bagaimana meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu merupakan cara yang efektif yang akan berdampak positif pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan pengamalan agama anak tunarungu.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terlaksananya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru agama dalam usaha peningkatan pengamalan agama anak tunarungu tidak hanya cukup dengan adanya keinginan dan kemauan saja, akan tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari keduanya. Meskipun guru dan orang tua memiliki kesibukan dalam rutinitas pekerjaan sehari-hari, setidaknya mereka memiliki motivasi dan visi yang sama tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu. Orang tua dan guru agama dapat menyisihkan sedikit waktu mereka untuk terlibat aktif dalam program kerjasama tersebut.

Kerjasama antara guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dari anak tunarungu diharapkan dapat menjadi jembatan bagi keduanya untuk saling bertukar informasi mengenai keadaan anak tunarungu. Adapun bentuk-bentuk sinergitas usaha peningkatan pengamalan agama dari guru dan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kegiatan *home visit* atau kunjungan ke rumah peserta didik. Kunjungan ke rumah peserta didik berdampak positif diantaranya:
 - 1) Kunjungan menimbulkan kesan pada peserta didik bahwa sekolahnya selalu mengontrol dan mengawasinya.

- 2) Kunjungan tersebut menyediakan kepada guru untuk dapat melihat langsung serta mengobservasi secara langsung anak didik belajar. Termasuk dalam praktik pengamalan agama, apabila anak tunarungu tidak menjalankan bentuk pengamalan agama tersebut, maka guru bisa langsung menanyakan kepada anak tunarungu sekaligus mengkonfirmasi kepada orang tua anak. Apakah anak berbohong atau memang benar-benar sudah menjalankan bentuk pengamalan agama yang dimaksud.
 - 3) Guru agama memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemahaman kepada orang tua anak tunarungu untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
 - 4) Hubungan yang terjalin antara orang tua dan guru akan bertambah erat.
 - 5) Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak tunarungu untuk lebih terbuka dalam upaya meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu.
 - 6) Guru agama memiliki kesempatan untuk mengadakan pembicaraan mengenai berbagai macam situasi atau peristiwa tentang sesuatu yang ingin ia ketahui.
 - 7) Terjalannya komunikasi dan saling menyampaikan informasi tentang kondisi anak serta saling memberi petunjuk atau saran antara guru agama dan orang tua.
- b. Orang tua dan guru agama memiliki media komunikasi yaitu paguyuban di group *WhattsApp*, anggotanya adalah orang tua dari anak tunarungu dan guru agama. Media tersebut digunakan untuk menyambung tali silaturrahim diantara orang tua dan juga guru agama. Selain itu group whatsapp tersebut juga digunakan oleh orang tua untuk melakukan tanya jawab atau konsultasi dalam proses pencapaian tujuan, yaitu bagaimana cara atau proses dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu.
 - c. Mengadakan surat menyurat antar pihak sekolah dan keluarga. Surat menyurat sangat dibutuhkan terutama pada saat-saat tertentu. Misalnya surat pemberitahuan dari pihak sekolah bahwa anak tunarungu masih sangat kurang dalam peningkatan pengamalan agama bentuk *hablum minallah* yang diaplikasikan dalam bentuk sholat. Surat pemberitahuan tersebut berisi bahwa anak tunarungu harus lebih giat lagi dalam belajar melafalkan bacaan-bacaan yang menjadi rukun dan syarat sah dalam sholat. Untuk itu pihak sekolah memberitahukan kepada orang tua agar bisa lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada anak tunarungu dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan (hasil wawancara dengan bapak Hadi, pada tanggal 10 Juli 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dengan judul sinergitas bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB Negeri Jepara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode bimbingan orang tua dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB Negeri Jepara menggunakan lima metode diantaranya : *Pertama* dengan metode keteladanan. *Kedua* dengan metode pembiasaan. *Ketiga* dengan metode penyadaran. *Keempat* dengan metode pemberian hukuman dan *Kelima* dengan metode pengawasan. Sedangkan bimbingan yang diberikan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu menggunakan enam metode yaitu *Pertama* dengan metode pembiasaan, *Kedua* dengan metode keteladanan, *Ketiga* dengan metode pemberian ganjaran, *Keempat* dengan metode pemberian hukuman, *Kelima* dengan metode ceramah dan *keenam* dengan metode demonstrasi.
2. Sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu di SLB Negeri Jepara diaplikasikan dalam beberapa bentuk, *pertama*, dengan adanya kegiatan kunjungan rumah atau *home visit* yang dilakukan oleh guru agama secara periodik. *Kedua*, mengadakan surat menyurat antara pihak sekolah dan keluarga. berupa pemberitahuan bahwa anak tunarungu masih sangat kurang dalam peningkatan pengamalan agama. Untuk itu pihak sekolah memberitahukan kepada orang tua agar bisa lebih memperhatikan dan membetikan bimbingan kepada anak tunarungu dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, orang tua dan guru agama memiliki group paguyuban WhatsApp. Media tersebut digunakan untuk menyambung tali silaturahmi antara orang tua dan guru agama, serta group whatsapp tersebut digunakan oleh orang tua untuk melakukan tanya jawab atau konsultasi dalam proses pencapaian tujuan, yaitu bagaimana cara atau proses dalam meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya dalam hal peningkatan pengamalan agama anak tunarungu khususnya anak pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Jepara.

1. Untuk SLB Negeri Jepara

Sekolah harus menambah sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, khususnya bagi anak tunarungu. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu yang dirasa efektif adalah dengan metode meniru. Metode meniru sendiri dilakukan melalui ucapan. Dan ucapan tersebut dipraktikkan dengan menggunakan bahasa bibir. Metode pembelajaran meniru dilakukan di ruang artikulasi. Ruang artikulasi sendiri adalah ruang dimana terdapat cermin besar yang bisa digunakan untuk bercermin, maksudnya anak tunarungu bisa melihat pengucapan atau bahasa bibir/gerakan bibir mereka di depan cermin tersebut, sehingga memudahkan guru dalam proses pengajaran sekaligus dalam proses pemberian bimbingan.

2. Untuk orang tua

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak didik harus menghampiri peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua tidak bisa dipasrahkan kepada pembantu atau guru di sekolah. Karena penanaman nilai-nilai agama serta peningkatan pengamalan agama anak tunarungu tidak hanya berupa komunikasi saja, namun lebih kepada contoh sikap dan perilaku orang tua sehari-hari. Karena sesungguhnya perilaku orang tua di rumah mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anaknya. Orang tua juga seharusnya menyadari bahwa apapun yang dilakukannya sesungguhnya diperuntukkan untuk anaknya, karena kebahagiaan dan kesuksesan anak juga menjadi kebahagiaan dan kesuksesan orang tuanya.

3. Untuk guru agama

Guru agama adalah pendidik anak di lembaga sekolah atau lembaga kedua setelah rumah. Tugas dan tanggung jawab guru agama sama beratnya dengan tanggung jawab orang tua di rumah. Guru agama harus menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik adalah sebuah tugas yang harus dilaksanakan dengan baik. Karena guru agama tidak hanya memegang amanah pendidikan dari orang tua anak didik, tetapi juga sebagai pewaris cita-cita

rasulullah. Oleh karena itu guru agama harus maksimal dan optimal dalam melaksanakan tugasnya yaitu menjadikan anak tunarungu sebagai generasi yang cerdas dalam agama sekaligus pandai dalam praktik pengamalannya.

4. Untuk anak tunarungu SMPLB di SLB N Jepara

Anak tunarungu diharapkan lebih terbuka dan mau mengikuti bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan guru agama, sehingga mereka dapat membantu menyelesaikan permasalahannya, khususnya permasalahan dalam peningkatan pengamalan agama.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil 'Alamin*, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1), dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengarapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam rangka membangun sistem kerjasama antara orang tua guru agama yang telah baik untuk membantu meningkatkan pengamalan agama anak tunarungu. *Amin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerahman, Mulyono. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad, Abu. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Aditya Media
- Al Ghazali, 2003. *Ihya Ulumuddin* (Cairo : al Sya'ab) jilid III
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta : Zaman
- Amin, Haedari, M. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Puslitbang Pendidikan Agama
- Amin, Syamsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah
- Ancok, Djamaluddin,dkk. 2011.*Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press
- Arifin, H.M. 1994. *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : PT. Golden Tera Yon Press
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Busono, Mardiati. 1993. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: IKIP
- Creswell, John W. 1998. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Putaka Pelajar

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1986. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahhri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta; Rineka Cipta
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press
- Faridah Indriyani yang berjudul “Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu” (skripsi dipublikasikan), Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2004
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press
- Hamdani, 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hamida, Abu. *Indahnya dan Nikmatnya Sholat : Jadikan Sholat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*. Bandung : Pustaka Pelajar
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. 2015. *Fiqih Ibadah Kontemporer*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya

Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Jenny, Thompson,. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Erlangga

Kartni, Kartono. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Renaja yang Bermasalah*. Jakarta Utara: CV. Rajawali

Kompri, 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Online. <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses pada tanggal 21 juli 2018

Mahfud,dkk. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta :

Deepublish

Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Teras

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mujaddid, Ade Yusuf. 2015. *Fiqih Ibadah*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya

Muhammad Ainul Yaqin, “Peran Orang tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB N Semarang”, 2015. (skripsi dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo

Muhammad, Labib. 2001. *Pintar Ibadah*. Surabaya : Cipta Karya

- Muhaimin, 2005. *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mukktar, 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Ghaliza
- Munfaati, Hanum. “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu “. Dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 7, No. 1, 2015
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencan Prenada Media Group
- Mursal, 1997. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung : Al Ma’arif
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Press
- Natawidjaya, Rochman. 2009. *Konseling Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Riqki Press
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nenda Martiasari, 2015. “Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar” (skripsi dipublikasikan), Tulungagung : IAIN Tulungagung
- Novrinda. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 2, No. 1, 2017

- Nur'aeni, 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak-anak Tunarungu Untuk SPGLB*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nurihsan, Juntika. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Raharjo, 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang : pustaka rizki putra
- Rahmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Agama*. Yogyakarta. Raja Grafindo
- Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah*. Jakarta : Amzah
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ramayulis dan Jalaluddin, 1998. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta : Prenada Media
- Saerozi, 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Seftia
- Shalih, Su'ad Ibrahim. 2011. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta : Amzah
- Shihab, Muhammad Quraissy. 2008. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati

- Slamet, (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siti Kholishoh. 2009. “Bimbingan Ibadah pada Siswa Tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman”, (skripsi dipublikasikan), Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Sochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Soekanto, sarjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwah Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Somantri, Sudjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sulasmi, Siti. 2010. *Membangun Sinergi dan Moralitas dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Andi offset
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan Konseking Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Soemadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syafei, M.Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Thoha, H.M Chabib. 1998. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar
- Tohirin, 2002. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Ulwan, 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005, Guru dan Dosen

Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Press

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Wahab, dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama

Wijaya, Cece. 2013. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

WS. Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedi

Yuli Setyaningsih, 2009. “Pengamalan Agama Anak Deprivasi Parental (Studi Kasus Pendampingan Anak Asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta)”, (skripsi dipublikasikan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Yusuf, dkk. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya